

**AKTUALISASI NILAI KETELADANAN ROSULULLAH SAW BAGI PENDIDIK
DALAM BUKU ROSULULLAH SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU
GHUDDAH**

SKRIPSI



Oleh:

SELLY LESTARI

NIM.201180202

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Selly Lestari
NIM : 201180202
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah SAW bagi Pendidik dalam
Buku Rosulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah
Terjemahan Abu Husamuddin.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah:

Pembimbing

Tanggal, 14 April 2022

Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

NIP. 197207091998032004

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Agus Wathoni, M.Pd.I

NIP:197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Selly Lestari
NIM : 201180202
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah Saw Bagi Pendidik dalam
Buku Rosulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Mei 2022

Ponorogo, 23 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Ach. Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang

Penguji I

Penguji II

: Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd

: Dr. Umar Sidiq, M. Ag

: Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd. I

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selly Lestari

NIM : 201180202

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

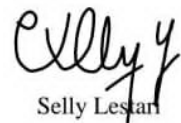
Judul : Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah Saw Bagi Pendidik dalam Buku Rosulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id** adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Peneliti



Selly Lestari

NIM. 201180202

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Selly Lestari
NIM : 201180202
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah SAW bagi Pendidik dalam
Buku Rosulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah
Terjemahan Abu Husamuddin.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, April 2022

Yang Membuat Pernyataan

(Tanda tangan diatas materai 10.000)



Selly Lestari

NIM.201180202

ABSTRAK

Lestari, Selly. 2022. *Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah Saw Bagi Pendidik dalam Buku Rosulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Aktualisasi, Nilai Keteladanan, Rosulullah SAW, Pendidik

Rosulullah SAW merupakan teladan terbaik sebagai seorang pendidik, dengan memberikan contoh cara-cara dalam mendidik. Rosullah Saw menjadi pendidik yang mampu dicintai oleh peserta didiknya dan membentuk sosok-sosok generasi hebat perubah peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dan mendiskripsikan aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah bagi pendidik yang terkandung dalam buku Rosulullah Sang Guru dalam hal: (1) teladan kasih sayang, (2) teladan tawadhu, (3) teladan kesabaran.

Penelitian ini adalah *library Research*. Sumber data primer pada penelitian ini adalah buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, sumber data sekunder adalah buku, jurnal, dokumen dan lainnya yang mendukung dalam penelitian. Analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*Content analysis*).

Hasil Penelitian ini adalah (1) Profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap kasih sayang terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah meliputi: Rosulullah Saw dengan memperhatikan komunikasi beliau dengan para penuntut ilmu salah satunya dengan mengucapkan salam terhadap siapapun, Rosulullah senantiasa memiliki empati atau perasaan kasihan terhadap penuntut ilmu dengan mampu merasakan dan memposisikan diri seperti posisi penuntut ilmu, Rosulullah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terhadap penuntut ilmu dengan memperhatikan kesehatan mental dan rohani penuntut ilmu. (2) Profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap tawadhu' terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah meliputi: Rosulullah Saw senantiasa mementingkan kepentingan orang lain dengan berusaha untuk memahami dan menghargai setiap alasan yang diberikan, Rosulullah tidak membedakan sesama dengan tidak segan untuk bercengkrama dengan para penuntut ilmu, Rosulullah senantiasa menghargai orang lain dengan tidak pernah berbangga diri atas apa yang dimiliki, Rosulullah senantiasa menerima pendapat dari orang lain dengan tidak segan untuk mendengarkan pendapat dari penuntut ilmu. (3) Profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap sabar terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah meliputi: Rosulullah SAW senantiasa tekun dalam mengajarkan ilmu secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menyampaikan ilmu secara perlahan, Rosulullah senantiasa konsisten tidak mudah berubah-ubah ketika mengajarkan ilmu dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan pengamalan, Rosulullah dapat mengendalikan diri dan mengontrol emosi dalam bertutur kata dengan senantiasa mengingat Allah Swt.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PUBLIKASI	iii
KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Fokus Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Batasan Istilah.....	10
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	13
H. Metode Penelitian	17
1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	17
2. Data dan Sumber Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	20
4. Teknik Analisa Data	21
I. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II KAJIAN TEORI AKTUALISASI NILAI KETELADANAN ROSULULLAH SAW BAGI PENDIDIK	24
A. Aktualisasi.....	24
1. Pengertian Aktualisasi	24
2. Ciri-Ciri Aktualisasi	25
B. Nilai Keteladanan	25
1. Pengertian Nilai	25
2. Pengertian Keteladanan	27
3. Macam-Macam Nilai Keteladanan	29
C. Pendidik dalam Pendidikan Islam	42
1. Pengertian Pendidik.....	42

2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik	45
3. Kode Etik Pendidik.....	48
D. Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah Bagi Pendidik.....	51
1. Nilai Keteladanan Kasih Sayang Rosulullah.....	52
2. Nilai Keteladanan Tawadhu' Rosulullah.....	53
3. Nilai Keteladanan Kesabaran Rosulullah	56
BAB III PROFIL ROSULULLAH SAW YANG MERUPAKAN NILAI KETELADANAN DALAM BERSIKAP KASIH SAYANG TERHADAP PESERTA DIDIK DALAM BUKU ROSULULLAH SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH	61
BAB IV PROFIL ROSULULLAH SAW YANG MERUPAKAN NILAI KETELADANAN DALAM BERSIKAP TAWADHU' TERHADAP PESERTA DIDIK DALAM BUKU ROSULULLAH SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH	72
BAB V PROFIL ROSULULLAH SAW YANG MERUPAKAN NILAI KETELADANAN DALAM BERSIKAP SABAR TERHADAP PESERTA DIDIK DALAM BUKU ROSULULLAH SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH	85
BAB VI PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw merupakan manusia pilihan Allah, beliau diutus sebagai Nabi dan Rosul terakhir bagi seluruh umat manusia. Dalam Al-Quran sendiri sudah dijelaskan secara detail tugas Rosulullah Saw yaitu mengajar (*ta'lim*) dan mendidik (*tarbiyah*).¹ Mengajarkan Al-Quran merupakan hikmah serta mendidik jiwa yang berjalan di antara kedua hal tersebut. Umat tanpa adanya ilmu dan tarbiyah yang menjelaskan secara rinci mengenai perbuatan terpuji dan memberikan pemahaman bagi setiap orang mengenai kewajibannya maka tentu akan menyebabkan kekacauan.²

Rosulullah adalah sosok yang layak untuk diikuti dan diteladani. Hal tersebut dikarenakan sifat kepribadiannya yang begitu agung serta keistimewaan-keistimewaan yang tidak terhitung. Di balik segala bentuk sifat fisik maupun perilaku Rosulullah terdapat nilai hikmah dan pelajaran berharga yang tidak ada batasnya serta mengandung cinta.

Rosulullah Saw menjadi uswah khasanah (suri tauladan terbaik) hingga akhir zaman. Tidak ada manusia lain yang mampu menyamai beliau, baik berupa kesabaran di dalam menghadapi setiap cobaan, keteguhan dalam memegang setiap prinsip-prinsip kebenaran dan kemantapan hati ketika menghadapi polemik dunia. Allah sendiri yang telah membangun pribadi Rosulullah Saw tersebut, menjauhkan beliau dari berbagai hawa nafsu dunia yang dapat membawa kepada kesesatan. Sebagaimana yang telah diabadikan dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹ Said Hawwa, *Ar-Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam* (Jakarta:Gema Insani, 2003), 184.

² *Ibid.*, 185.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” [QS. Al-Ahzaab: 21]³

Melalui kurikulum pengajaran yang Allah berikan, Rosulullah mampu menjadi figur dalam berbagai kebaikan bagi umat beliau yang hal tersebut dapat direfleksikan ke dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau dapat menjadi figur ayah, suami, sahabat, saudara, guru, dan figur kebaikan lainnya. Salah satunya sebagai seorang pendidik, Rosulullah merupakan kiblatnya keteladanan, ahli segala sumber pengetahuan, dan beliau merupakan guru yang bijaksana.

Rosulullah sebagai figur seorang pendidik merupakan figur yang ideal dan sempurna, salah satu bukti mengenai keagungan Rosulullah sebagai pendidik adalah karakteristik beliau sebagai pendidik yang ideal serta keragaman strategi dan metode beliau dalam pengajaran yang dipakai menyampaikan ilmu kepada sahabat (peserta didik) beliau. Keragaman strategi dan metode yang digunakan beliau sesuai dengan situasi dan kondisi dengan mempertimbangkan psikologi sahabat yang menerima ilmu. Beliau lebih sering menggunakan keteladanan dalam memberikan pengajaran kepada sahabat, agar mudah diterima dan dicontoh.⁴

Sebagai figur teladan, maka segala bentuk sikap Rosulullah Saw merupakan sesuatu yang harus dicontoh dan diteladani oleh setiap pendidik supaya nantinya mampu berhasil dalam mendidik peserta didik, karena sudah terbukti Rosulullah berhasil mendidik para sahabat hingga mampu menjadi generasi terbaik.⁵ Namun, kenyataannya meskipun Rosulullah telah memberikan contoh cara-cara dalam mendidik yang seharusnya sebagai seorang pendidik, masih sering terjadi kasus-kasus penyimpangan etika dan moral yang dilakukan oleh para pendidik baik kepala sekolah maupun guru. Pendidikan di sekolah mulai tereduksi hanya

³ Al-Hasib, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid Warna* (Jakarta Pusat: Samad, 2016), 420.

⁴ Ruslan Fariadi AM, “*Karakteristik Nabi Sebagai Pendidik Paripurna Perspektif Hadis,*” *Jurnal Pendidikan, Vol. 11, No 1* (Jan-June 2020), 3.

⁵ Ratna Kasni Yuniendel dan Sasmis Nelwati, “*Meneladani Rosulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan,*” *Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2, No 1* (April 2019), 2.

sebagai penyampaian pengetahuan tidak lagi mendidik watak dan karakter kepribadian, pendidikan tidak lagi dilandasi dengan hati dan kasih sayang, yang kini muncul merupakan wajah seram yang siap memberi hukuman disetiap terjadinya kesalahan atau ketidak tahuan. bahkan belakangan ini sering terjadi kasus penyimpangan etika dan moral di lingkungan pendidikan.⁶ Kasus-kasus yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik maupun psikis peserta didik, hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan tidak menjadi tempat yang aman bagi peserta didik, padahal seharusnya sekolah menjadi tempat menempa diri dan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik.

Berdasarkan data Komnas Perempuan pada periode tahun 2015 sampai 2020 (Agustus) tercatat terdapat kasus-kasus mengenai penyimpangan etika dan moral yang dilakukan oleh oknum pendidik di lingkungan sekolah, pada tahun 2015 terdapat 11 kasus, 2016 terdapat 10 kasus, tahun 2017 terdapat 3 kasus, 2018 terdapat 10 kasus, 2019 terdapat 15 kasus, 2020 terdapat 10 kasus.⁷ Sedangkan pada tahun 2021 sendiri Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat setidaknya terdapat 18 kasus tindakan kekerasan yang terjadi dalam lingkungan satuan pendidikan pada rentang waktu tahun 2021.⁸

Pada kasus-kasus penyimpangan etika dan moral tersebut terjadi pada lingkungan pendidikan baik TK, SD, SLB, SMP, SMA/SMU, bahkan juga pada pesantren atau pendidikan berbasis agama Islam. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan seksual hingga mencakup 88% dari data tersebut, terdiri atas pemerkosaan, pencabulan dan pelecehan seksual, kemudian disusul dengan kasus kekerasan psikis dan

⁶ FX Sudarsono, "Pendidikan Etika Yang Terpinggirkan dan Terlupakan," Jurnal Dinamika Pendidikan, No 1 (Mei 2007), 12.

⁷ Komnas Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, *Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*, ([https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20KEKERASAN%20SEKSUAL%20DI%20LINGKUNGAN%20PENDIDIKAN%20\(27%20Oktober%202020\).pdf](https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20KEKERASAN%20SEKSUAL%20DI%20LINGKUNGAN%20PENDIDIKAN%20(27%20Oktober%202020).pdf), diakses Minggu 16 Januari 2022 pukul 8.20 WIB.)

⁸ Agung Sandy Lesmana dan Bagaskara Isdiansyah, *2021: KPAI Catat 18 Kasus Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan, 55 Persen Pelakunya Guru*, (<https://www.suara.com/news/2021/12/28/105948/2021-kpai-catat-18-kasus-kekerasan-seksual-di-satuan-pendidikan-55-persen-pelakunya-guru>, diakses Sabtu 15 Januari 2022 Pukul 18.50 WIB.)

diskriminasi. Kasus kekerasan psikis dan diskriminasi sendiri berupa bullying paling sering terjadi di lingkungan pendidikan.⁹

Beberapa kasus dari tindakan penyimpangan etika dan moral tersebut antara lain, pada Sabtu 30 Oktober 2021 sebuah video *bullying* tersebar melalui media sosial, dalam video tersebut terlihat seorang oknum guru berinisial AS yang mengajar di SD N 4 kota Baubau sedang merekam siswinya yang beridiri di depan kelas dengan menangis di sebabkan karena tidak bisa menjawab soal di papan tulis. Oknum guru tersebut juga mengajak siswa kelas lainnya agar membuat siswi tersebut terus menangis. Tentu sikap dari guru tersebut merupakan suatu hal yang sangat keliru.¹⁰

Pada 9 September 2021 tindakan kasus kekerasan terjadi yaitu kasus dugaan kekerasan yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Campling Sampang terhadap peserta didiknya di Sampang Jawa Timur ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di kelas. Penyebab utamanya yaitu para siswa yang berjumlah 10 orang membuat kegaduhan di kelas kemudian guru berinisial W memukul siswa-siswa tersebut kemudian dijemu di lapangan sekolah.¹¹

Kemudian pada Selasa, 25 Januari 2022 terjadi kekerasan fisik berupa pemukulan guru berinisial JS terhadap peserta didiknya berinisial R di SMP N 49 kota Surabaya. Kekerasan tersebut diketahui berdasarkan video yang beredar melalui sosial media WhatsApp yang merekam tindakan seorang guru yang memukul peserta didiknya di depan kelas saat kegiatan pembelajaran tatap muka sedang berlangsung. Pelaku membenturkan kepala korban ke papan tulis, ketika pembelajaran sedang berlangsung dan disaksikan oleh siswa lainnya, diduga yang

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Defriatno Neke, *Viral Video Dugaan Bullying Oknum Guru SD di Baubau Rekam Siswi Menangis Karena Tak Bisa Jawab Soal*, (<https://regional.kompas.com/read/2021/10/30/180108878/viral-video-dugaan-bullying-oknum-guru-sd-di-baubau-rekam-siswi-menangis>), di akses Minggu 13 Maret 2022 pukul 13.15 WIB.

¹¹ Liputan 6, *Kasus Dugaan Kekerasan Guru Terhadap Murid di Sampang Berujung Damai*, (<https://surabaya.liputan6.com/read/4855177/kasus-dugaan-kekerasan-guru-terhadap-murid-di-sampang-berujung-damai>), di akses Minggu 16 Januari 2022 pukul 08.50 WIB.)

melatar belakangi kekerasan fisik tersebut yaitu karena siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut.¹²

Kasus pelanggaran etika dan moral di atas yang dilakukan oleh pendidik tersebut tentu tidak semata-mata terjadi begitu saja, banyak faktor yang menjadi penyebab mengapa degradasi etika dan moral terjadi pada pendidik saat ini. Tidak hanya sekedar persoalan mengenai aturan yang mengikat dan lingkungan sosial yang ada, namun juga adanya persoalan yang tidak terlepas dari pengaruh hati nurani.¹³ Menjadi pendidik memerlukan keahlian khusus, tentu tidak sembarang orang mampu menjadi seorang pendidik. Pendidik harus mampu profesional dengan memiliki banyak ketrampilan, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lainnya.¹⁴ Hal tersebut dikarenakan pendidik merupakan seseorang yang seharusnya dicintai, dihormati, menjadi teladan bagi peserta didiknya mulai dari penampilannya dalam mengajar hingga perilaku dalam kesehariannya akan ditiru dan diikuti oleh peserta didiknya. Pendidik merupakan penentu arah untuk kemajuan suatu bangsa, sebab pendidik nantinya yang melahirkan calon pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh bangsa.¹⁵

Pendidik dalam Islam sendiri memegang misi ganda dalam selang waktu bersamaan, yaitu misi agama yang mengharuskan pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik nantinya mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma-norma agama, dan misi ilmu pengetahuan yang mengharuskan pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁶ Agar mampu

¹² Alpri Widianjono, *Video Heboh Banget Oknum Guru Olahraga SMPN 49 Surabaya Pukul siswa Beredar di Medsos* (<https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/01/31/video-heboh-banget-oknum-guru-olahraga-smpn-49-surabaya-pukul-siswa-beredar-di-medsos>, diakses Jumat 25 Februari 2022 pukul 07.30 WIB.)

¹³Rita Gani, "Menghargai Etika Profesi di Lingkungan Akademik", *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA* Vol XXII No 1 (Januari-Maret 2006), 114.

¹⁴ Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam", *Jurnal Akademika*, Vol 10 No 2, (Desember 2016), 176.

¹⁵ Zakiyah Drajat, et.al, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1996), Zakiyah Drajat, et al, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1996), 98.

¹⁶ Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam", *Jurnal Akademika*, Vol 10 No 2, (Desember 2016), 177.

menjalankan misi tersebut seorang pendidik harus mampu bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan luas, menumbuhkan rasa kasih sayang dalam hatinya terhadap tugas yang dilaksanakan, sabar menghadapi setiap masalah berbagai kesulitan saat menjalankan tugas, dan tawadhu' kepada siapapun sebab pendidik juga manusia biasa yang tidak terlepas dari salah.¹⁷

Dengan demikian, adanya kasus-kasus tindakan pelanggaran etika dan moral yang dilakukan pendidik tersebut, tentunya menjadi urgen untuk dicari solusinya karena tentunya tidak sesuai dengan pendidik yang profesional, serta agar kasus-kasus tindakan pelanggaran etika dan moral tersebut tidak semakin sering terjadi dan nantinya mampu membentuk karakter pendidik yang profesional, berakhlakul karimah, menjadi figur teladan bagi peserta didik dan masyarakat umum.

Berdasarkan fenomena tersebut maka sudah menjadi keharusan agar para pendidik mengambil tindakan dengan kembali meneladani dan menerapkan bagaimana Rosulullah Saw menjadi pendidik yang mampu dicintai oleh peserta didiknya dan membentuk sosok-sosok generasi hebat perubah peradaban. Meneladani setiap jengkal perjalanan Rosulullah terlebih sebagai seorang pendidik sangat penting dilakukan, dalam hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam Q.S An-Nahl ayat 125. Allah Swt berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” [QS. An-Nahl Ayat 125]¹⁸

¹⁷ Ibid., 178.

¹⁸ Al-Hasib, *Al-Quran Terjemah Dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat: Samad, 2016), 281.

Buku yang dapat mendukung dan berhubungan dengan tema pada penelitian ini adalah buku yang berjudul *Rosulullah Sang Guru* yang merupakan buku terjemahan, yang diterjemahkan oleh Abu Husamuddin. Dengan judul aslinya yaitu *Ar-Rosul Al-Mu'allim wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Buku *Rosulullah Sang Guru* sangat menarik untuk dijadikan topik bahasan karena buku *Rosulullah Sang Guru* sangat berguna khususnya bagi para pendidik dalam bersikap dan menyikapi kondisi pada lingkungan pendidikan saat ini. Di dalam buku *Rosulullah Sang Guru* membahas mengenai kepribadian Rosulullah Saw sebagai seorang pendidik dalam hal pengajaran, pendidikan, dan pengajaran yang keseluruhannya bersumber dari Al-Quran dan hadist-hadist Nabi Muhammad Saw terkait keteladanan akhlak beliau yang tersirat dalam metode-metode Rosulullah Saw disajikan menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami sehingga dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai keteladanan kepribadian Rosulullah Saw.¹⁹

Abu Husamuddin sebagai penerjemah buku *Rosulullah Sang Guru* menjadi salah satu penerjemah kitab *Ar-Rosul Al-Mu'allim wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* yang berasal dari Indonesia. Selain sebagai penerjemah, beliau juga sebagai editor di beberapa buku seperti buku Shalahuddin Al-Ayyubi sang penakluk Jerusalem, menjadi istri penuh pesona: 101 cara menjadi istri teladan yang mungkin belum pernah anda pikirkan, jatuh cinta sama Allah saja, dan buku lainnya. Sedangkan Abdul Fattah Abu Ghuddah sebagai penulis buku asli merupakan ulama besar di bidang hadis. Beliau lahir di kota Aleppo, Suriah pada 9 Mei 1917 atau 17 Rajab 1336 H dan wafat pada 16 Februari 1997.

Abdul Fattah Abu Ghuddah memiliki banyak prestasi di bidang pendidikan, beliau pernah menjadi dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, kemudian Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud, selain itu beliau juga mengajar di Ma'had Ali li Al-Qaudha',

¹⁹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 5.

menjadi profesor pembimbing untuk mahasiswa pascasarjana dan masih banyak lainnya. Beliau juga berpartisipasi dalam pembangunan Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud, membantu dalam pembentukan kurikulumnya dan menjadi anggota majlis Ilmi.²⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah menulis banyak karya yang dijadikan rujukan dalam pendidikan, beliau mempunyai karangan kitab dan tahqiq sebanyak 73 judul. Karya-karya beliau diterbitkan di Beirut, Maktab Matbu'ah Islamiyah, dan Maktabah Darussalam Kairo. Karya-karya beliau juga sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti: Indonesia, Turki, Inggris, dan lain-lain.²¹

Maka berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah Saw Bagi Pendidik Dalam Buku Rosulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap kasih sayang terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru?
2. Bagaimana profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap tawadhu' terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru?
3. Bagaimana profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap sabar terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru?

²⁰ Muhammad Nasir, et.al., “Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 10 No.1 (Januari 2021), 55.

²¹ *Ibid.*, 57.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini supaya nantinya dapat mempermudah pembahasan dan pembahasan tidak melebar kemana-mana, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah aktualisasi nilai-nilai keteladanan Rosulullah Saw dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Pada buku Rosulullah Sang Guru terkait aktualisasi profil Rosulullah Saw dalam teladan berkasih sayang bagi pendidik, aktualisasi profil Rosulullah Saw dalam teladan tawadhu' bagi pendidik, dan aktualisasi profil Rosulullah Saw dalam teladan kesabaran bagi pendidik yang terdapat pada buku Rosulullah Sang Guru. Penelitian ini nantinya akan mampu menemukan pembelajaran kajian baru dan dapat sebagai perbaikan bagi dunia pendidikan yang akan datang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah dalam teladan kasih sayang bagi pendidik yang terkandung dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah dalam teladan tawadhu bagi pendidik yang terkandung dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.
3. Mengetahui dan mendiskripsikan aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah dalam teladan kesabaran bagi pendidik yang terkandung dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi pembaca, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu karya ilmiah dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi khasanah keilmuan, khususnya mengenai aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah Saw bagi pendidik.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, sebagai sarana dalam menambah wawasan mengenai nilai keteladanan Rosulullah dalam buku Rosulullah Sang Guru dan aktualisasinya bagi pendidik.
2. Bagi pihak lembaga, sebagai bahan pertimbangan pemikiran dan penelitian terkait aktualisasi keteladanan Rosulullah
3. Bagi pendidik, diharapkan sebagai *i'tibar* untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai keteladanan Rosulullah dalam penyelenggaraan pendidikan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari segala bentuk kesalahan dalam pengertian mengenai judul penelitian, maka perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah Saw dalam Buku Rosulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah”. Penjelasan dan pembatasan istilah untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Aktualisasi

- a. Aktualisasi adalah perihal mengaktualkan, pengaktualan.²²
 - b. Aktualisasi adalah suatu bentuk kegiatan melakukan realisasi antara pemahaman mengenai nilai dan norma melalui tindakan dan perbuatan yang dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari.²³
 - c. Aktualisasi adalah segala bentuk proses dalam menjadikan pengetahuan dan pemahaman yang telah didapatkan terkait substansi mengenai apa yang telah dipelajari dapat dijalankan dalam kehidupan.²⁴
 - d. Yang dimaksud aktualisasi dalam penelitian ini adalah segala bentuk perealisasi dan penerapan nilai keteladanan Rosulullah Saw bagi pendidik dalam buku Rosulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.
2. Nilai Keteladanan
- a. Nilai
 - 1) Nilai yaitu suatu sifat atau suatu hal yang bermanfaat untuk kemanusiaan.²⁵
 - 2) Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dapat di yakini sebagai bentuk identitas yang memberikan corak atau warna khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁶
 - 3) Nilai merupakan prinsip atau hakikat yang nantinya akan menentukan harga atau makna bagi sesuatu.²⁷
 - b. Keteladanan
 - 1) Keteladanan adalah perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh.²⁸

²² Edi Rohani, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Perspektif Santri* (Wonosobo: Gema Media, 2019), 175.

²³ Ardhamo Prakoso, *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 272.

²⁴ Ratnaningsih Hidayati dan Nurul Istiqomah, *Habitiasi dan Teknik Penulisan Laporan Aktualisasi untuk CPNS Kementerian Perdagangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 25.

²⁵ WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677

²⁶ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 202.

²⁷ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 124.

²⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

- 2) Keteladanan adalah setiap hal yang berhubungan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang bisa ditiru atau diteladani oleh orang lain.²⁹
 - c. Keteladanan adalah salah satu dari patokan dalam bertindak, seseorang mampu menyusun sistem pendidikan yang lengkap akan tetapi semua itu tidak dapat berjalan tanpa adanya realisasi yang dilaksanakan oleh pendidik.³⁰
 - d. Nilai keteladanan adalah segala bentuk sikap, perbuatan, tingkah laku seseorang yang dapat dicontoh atau ditiru oleh orang lain sebagai standar perilaku yang tertanam pada jiwa seseorang. Dalam penelitian ini peneliti membatasi nilai-nilai keteladanan yang ada pada diri Rosulullah, hanya pada keteladanan kasih sayang, tawadhu', dan kesabaran Rosulullah. Hal tersebut dikarenakan nilai keteladanan tersebut sangat penting ada pada diri seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam kegiatan pendidikan.
3. Pendidik
- 1) Pendidik adalah orang yang mendidik.³¹
 - 2) Pendidik merupakan individu yang akan mencukupi kebutuhan wawasan, sikap dan perbuatan peserta didik.³²
 - 3) Pendidik adalah orang yang memberikan ilmu penerahuan, pengalaman, ketrampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.³³
 - 4) Yang dimaksud pendidik dalam penelitian ini adalah pendidik dalam pendidikan Islam yaitu orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan, transfer ilmu, baik berupa

²⁹ Suyahman, "Aktualisasi Keteladanan Guru Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkarakter di Sekolah Dasar", *Jurnal PKn Progresif*, Vol 13 No 1, (Juni 2018), 94.

³⁰ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5 No 1, (Juni 2019), 33.

³¹ M Agus Nuryanto, "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pendidik Kritis)", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 9, No 2, (Desember 2020), 213.

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 101.

³³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010), 169.

pengetahuan maupun pengalaman, menanamkan nilai keteladanan pada diri peserta didik pada lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melaksanakan telaah penelitian terdahulu berdasarkan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun hasil dari telaah penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Puji Santoso (2018) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul “*Nilai-Nilai Keteladanan Rosulullah (Telaah Kitab Ar-Rosul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)*”.

Hasil penelitian Puji Santoso menunjukkan bahwa nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam kitab *Ar-Rosul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah meliputi: memudahkan tidak memberatkan, kasih sayang, sabar, lemah lembut, adil, rendah hati, dan sederhana memiliki peran penting dalam tujuan pendidikan, pemikiran syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang nilai keteladanan masih relevan dengan jika diterapkan pada zaman sekarang berdasarkan refleksi terhadap realitas yang ada. Nilai keteladanan karangan syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah bersifat tetap, di manapun, dan kapanpun nilai-nilai tersebut akan terus berlaku hal ini didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi, keteladanan memiliki dampak atau implikasi yang sangat berpengaruh terhadap seseorang, hal ini disebabkan karena manusia lebih cenderung meniru atau mencotah perbuatan yang dilakukan oleh orang lain, terlebih bagi anak didik yang masih pada masa perkembangan dan pertumbuhan, mereka menganggap apa yang dilakukan oleh gurunya merupakan suatu hal yang layak dicontoh dan di ikuti.

Perbedaan skripsi Puji Santoso dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya, yaitu Puji Santoso memfokuskan penelitian pada signifikansi nilai-nilai

keteladanan dalam buku, relevansi nilai keteladanan dengan praktik pendidikan saat ini dan implikasinya terhadap perilaku, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah bagi pendidik dalam buku Rosulullah Sang Guru dengan membahas mengenai profil Rosulullah dalam berkasih sayang, profil Rosulullah dalam tawadhu', dan profil Rosulullah dalam kesabaran bagi pendidik dalam buku Rosullah Sang Guru terjemahan Abu Husamuddin.

Kedua, Skripsi oleh Lara Fajrianti (2018) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “*Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad Saw dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini*”.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Lara Fajrianti menunjukkan bahwa terdapat metode diskusi dan tanya jawab, metode diskusi dan berpikir logis, metode deduktif, metode nasihat, metode kisah, metode keteladanan. Metode yang dipergunakan Rosulullah memberikan pelajaran bagi para sahabat masih relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan saat ini, sepanjang para pendidik mampu untuk menyesuaikan metode yang digunakan dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.

Perbedaan skripsi Lara Fajrianti dengan penelitian penulis terletak fokus penelitiannya, yaitu Lara Fajrianti memfokuskan penelitian pada metode-metode yang digunakan Rosulullah Saw dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Saat ini, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah Saw bagi pendidik dalam buku Rosulullah Sang Guru dalam hal sikap kasih sayang, tawadhu', dan sabar.

Ketiga, Skripsi oleh Nurul Husna (2016) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS Al-Baqarah/2: 132-133 dan QS Luqman/31: 12-19.*”

Hasil penelitian yang dilakukan Nurul Husna adalah sebagai berikut: (1) pendidikan aqidah, Nabi Ibrahim mewariskan kepada anak-anak beliau saat sakaratul maut untuk senantiasa berpegang teguh kepada keyakinan Iman Kepada Allah, Luqman mengawali nasihat kepada anak-anaknya untuk menjauhi syirik dan juga mengandung pengajaran mengenai mengesakan Allah, (2) Pendidikan Ibadah, mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah kepada Allah melalui shalat sebagai tiang agama yang dapat membentengi manusia dari perbuatan yang keji dan mungkar, serta orang tua sepatutnya membekali anak dengan pengetahuan ibadah lainnya, (3) Pendidikan Muamalah, Luqman memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk selalu berbuat baik meskipun seberat biji Sawi Allah akan tetap membalasnya, (4) Pendidikan Akhlak, Luqman mengajarkan anak-anaknya untuk selalu sabar, tidak sombong, sederhana, dan lembut.

Perbedaan skripsi Nurul Husna dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya, yaitu Nurul Husna memfokuskan penelitian pada aktualisasi Pendidikan Islam pada pola asuh dan mendidik anak secara Islami (Islamic Parenting) dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman pada masa kini, sedangkan penelitian ini berfokus aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah Saw bagi pendidik dalam buku Rosulullah Sang Guru. Sumber primer yang digunakan Nurul Husna adalah Al-Quran sedangkan sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fatah Abu Ghuddah.

Keempat, Skripsi karya Muhajir Ainur Ridlo (2021) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul “ Nilai-Nilai Karakter Guru dalam Buku Rosulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya Terhadap Proses Pembelajaran Daring.”

Hasil dari penelitian karya Muhajir Muhammad Ridlo yaitu mengenai (1) Nilai naluri atau nilai fitrah di dalamnya terdiri atas: ketenangan jiwa, wajah berseri-seri atau penampilan yang menarik, ketulusan hati, dan kecerdasan akal, (2) Nilai budi pekerti di dalamnya terdiri

atas: teguh dan sabar, berlaku zuhud, tawadhu', menepati janji, menjaga hubungan (3) Kemudian nilai perkataan dan perbuatan terdiri atas: menjaga lisan dengan kejelasan jawaban dan memiliki tujuan yang jelas, strategi dan siasat yang benar, dan bersikap adil. Sedangkan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembelajaran daring adalah menguatkan tugas guru sebagai manager yang meliputi perencanaan, pengaturan, implementasi, pengawasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Terciptanya suasana belajar yang sejuk dan nyaman dalam pikiran dengan saling memahami kondisi antara guru dan siswa. Mempersiapkan dan memperkuat guru secara psikis sehingga nantinya mampu untuk memaksimalkan di dalam kegiatan mempersiapkan materi, metode, strategi hingga evaluasi. Menjalin dan menjaga hubungan dengan komunikasi yang baik agar meminimalisir kesalahan dalam penyampaian informasi.

Perbedaan skripsi Muhajir Ainur Ridlo dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya, yaitu Muhajir Ainur Ridlo memfokuskan penelitian pada nilai-nilai karakter dalam buku Rosulullah Sang Guru dan relevansinya terhadap proses pembelajaran daring, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah Saw dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Kelima, Jurnal Peradaban Islam karya Nurdin (2019) Balai Pendidikan Pekatihan Keagamaan Aceh, yang berjudul *"Implementasi Keteladanan Rosulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial."*

Hasil dari penelitian yang dilakukan Nurdin adalah terdapat beberapa cara agar pendidik milenial dapat menerapkan nilai-nilai keteladanan melalui surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu sebagai berikut: (1) Implementasi sidiq, karakter membawa konteks sebenarnya dari sikap jujur dengan diri sendiri melalui hal-hal kecil, (2) Implementasi amanah, dengan berlatih mengajar sepenuh hati, (3) Implementasi tabligh, menyampaikan kebenaran meskipun kebenaran itu pahit, (4) Implementasi fatonah dengan belajar untuk mengasah pengetahuan

dan mengembangkan pendidikan sehingga mampu memotivasi para pendidik agar mengikuti jejak pendidik.

Perbedaan skripsi Nurdin dengan penelitian penulis terletak pada analisis data yang digunakan Nurdin menggunakan analisis deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi, kemudian pada fokus penelitiannya, yaitu Nurdin memfokuskan penelitian pada pengimplementasian keteladanan Al-Ahزاب ayat 21 bagi pendidik milenial, sedangkan penelitian penulis berfokus aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah Saw bagi pendidik dalam buku Rosulullah Sang Guru. Sumber primer yang digunakan Nurdin adalah Al-Quran sedangkan sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fatah Abu Ghuddah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* atau Kepustakaan, dengan mengaitkan beberapa sumber-sumber primer dan sumber sekunder yang berasal dari buku-buku teks, dokumen, artikel dan jurnal.³⁴ Menurut Sarwono pendekatan kepastakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan.³⁵

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dikarenakan pada penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam buku Rosulullah

³⁴ Muhammad Shaleh Assingily, *Studi Ilmu Pendidikan ditinjau dari Model, Pendekatan, Startegi, Kebiasaan Pendidikan dan Studi Pemikiran Tokoh* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), 396.

³⁵ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol 6 No 1, (2020), 43.

Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Penelitian ini dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam pada bahan-bahan pustaka yang relevan.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan di dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian *Library Research* (kajian pustaka). *Library researc*h adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang bertitik berat pada kegiatan penelaahan secara kritis serta mendalam dengan menggunakan bahan-bahan pustaka yang relevan.³⁶ Penelitian *library research* dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan data atau melalui kegiatan pengumpulan informasi yang berasal dari berbagai sumber kepustakaan yang selanjutnya disajikan melalui cara baru atau dapat juga sebagai keperluan yang baru. Pada penelitian *library research* bahan-bahan pustaka dibutuhkan dalam penelitian sebagai sumber pemikiran atau ide dalam menggali lebih dalam informasi atau gagasan baru, untuk bahan dasar melaksanakan deduksi dari suatu pengetahuan yang telah tersedia, sehingga nantinya kerangka teori baru mampu dikembangkan untuk dasar pemecahan suatu masalah.³⁷ Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber perpustakaan sebagai cara dalam memperoleh data penelitian. Dengan mempelajari buku, karya-karya ilmiah serta koleksi perpustakaan, internet, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu fakta empirik yang peneliti kumpulkan sebagai alat untuk memecahkan masalah atau dapat juga digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data penelitian berasal dari berbagai sumber yang dilakukan dengan cara pengumpulan

³⁶ Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: STAIN PO Press, 2020), 49.

³⁷ *Ibid.*, 50.

menggunakan beraneka teknik selagi kegiatan penelitian sedang terlaksana. Ditinjau dari sumbernya atau cara memperolehnya data penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁸

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan atau di kumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya, data primer dapat juga disebut sebagai data asli atau data baru yang mempunyai sifat *up to date*. Agar peneliti mendapatkan data primer, maka peneliti perlu mengumpulkan data secara langsung.³⁹ Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu buku Rosulullah Sang Guru yang merupakan buku terjemahan dari buku "*Ar-Rosul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at Talim*" yang ditulis oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah, penerjemahnya Abu Husamudin. Buku Rosulullah Sang guru dicetak pertama kali pada tahun 2019 oleh penerbit "Pustaka Arafah" dengan halamannya berjumlah 332 halaman sebagai sumber data primer pada penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan atau di kumpulkan peneliti melalui bermacam-macam sumber yang tersedia (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder bisa didapatkan melalui buku, laporan, jurnal, dokumen, internet dan lainnya yang mampu mendukung dalam penelitian.⁴⁰ Dalam penelitian skripsi ini sumber data sekunder sebagai berikut:

- 1) Amru Khalif. Semua Akhlak Nabi. Solo: Aqwam. 2013.

³⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

³⁹ *Ibid.*, 68.

⁴⁰ *Ibid.*, 68.

- 2) Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rosulullah*. Jakarta: Darul Haq. 2008.
- 3) Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007.
- 4) Abdulbasith Muhammad Syaid. *Nabi Sebagai Guru*. Sukoharjo: Al-Qowam. 2019.
- 5) Abdul Mun'i, al-Hasyimi. *Akhlaq Rosul menurut Bukhari & Muslim*. Jakarta: Gema Insani. 2009.
- 6) Ahmad Muhammad Al-Hufiy. *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhamamd Saw*. Bndung: CV Pustaka Setia, 2000.
- 7) Ratna Kasni Yuniendel. *Meneladani Rosulullah Saw sebagai Pendidik yang Memudahkann*. *Jurnal Pendidikan Islam Vol 2 No.1 April 2019*.
- 8) Buku, jurnal, data yang relevan lainnya dengan penelitian sebagai pendukung tambahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian *libary research* kegiatan pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan dalam penelitian sehingga kualitas penelitian tersebut terkait dengan pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti.⁴¹ Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan mengkaji berbagai sumber dari buku-buku baik dari sumber primer maupun sumber sekunder yang dapat menunjang penelitian, selanjutnya mendokumentasikan data verbal dalam bentuk tulisan.⁴²

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 24.

⁴² *Ibid.*, 25.

Data yang terkumpul dalam kepustakaan kemudian dikumpulkan selanjutnya diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing* adalah pemeriksaan kembali data yang sudah didapatkan dan yang terpenting dari segi kelengkapan, kejelasan makna serta keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan sumber primer mengenai pengaktualisasian nilai keteladanan Rosulullah Saw bagi pendidik dalam buku Rosulullah Sang Guru dan sumber sekunder yang berkaitan dengan hal tersebut.
- b. *Organizing* adalah mengorganisir data yang didapatkan melalui kerangka paparan yang sudah ada. Pada penelitian ini yaitu pengaktualisasian nilai keteladanan Rosulullah Saw bagi pendidik dalam buku Rosulullah Sang Guru dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahan.
- c. Penemuan hasil penelitian adalah melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan memakai kaidah-kaidah, teori-teori dan metode yang sudah ditetapkan sehingga didapatkan kesimpulan tertentu mengenai hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian *library research* merupakan suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah didaptkam dari kepustakaan, baik berupa dari sumber primer maupun sumber sekunder, agar nantinya mudah untuk dipahami serta penemuannya dapat diinformasikan kepada orang lain atau sebagai kepentingan baru.⁴³

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content analysis*), menurut Ricard Budd analisis isi merupakan teknik sistematis guna menganalisis isi pesan dan

⁴³ Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: STAIN PO Press, 2021), 39.

mengolah pesan, atau suatu alat dalam mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.⁴⁴ Teknik analisis isi merupakan teknik yang efisien dan efektif digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik analisis isi dapat suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang terdapat pada sumber data primer buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan sumber data sekunder.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat enam bab yang semuanya saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat memberikan pemahaman yang padu. Untuk itu, agar lebih mudah pemahaman serta mempermudah pembahasan maka enam bab tersebut sebagai berikut:

BAB I : BAB I menyajikan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan. Pada latar belakang membahas mengenai kegelisahan serta dialog teoritik yang bersumber dari data yang valid. Pada rumusan masalah menjelaskan mengenai pertanyaan operasional yang dijabarkan dari latar belakang masalah. Pada tujuan penelitian menjelaskan mengenai gambaran yang spesifik mengenai arah dari pelaksanaan kajian kepustakaan. Pada manfaat penelitian menjelaskan mengenai kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan secara teoritis dan praktis. Pada telaah hasil penelitian terdahulu menjelaskan mengenai penelusuran dan telaah hasil dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Metode penelitian berisis pendekatan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan

⁴⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 104.

teknik analisis data. Pada sistematika pembahasan menjelaskan mengenai alur pembahasan untuk mengetahui logika penyusunan data.

- BAB II : Bab II menyajikan kajian teori yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan sebagai pondasi dalam melaksanakan penelitian, yang terdiri atas: Aktuliasai, Nilai Keteladanan Rosulullah Saw, Pendidik dalam Pendidikan Islam, Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah Saw bagi Pendidik.
- BAB III : Bab III merupakan bab yang menjelaskan mengenai profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap kasih sayang terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru.
- BAB IV : BAB IV merupakan bab yang menjelaskan mengenai profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap tawadhu' terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru.
- BAB V : BAB V merupakan bab yang menjelaskan mengenai profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap sabar terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru.
- BAB VI : BAB VI merupakan penutup yang merupakan bagian bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

AKTUALISASI NILAI KETELADANAN ROSULULLAH SAW BAGI PENDIDIK

A. Aktualisasi

1. Pengertian Aktualisasi

Aktualisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal mengaktualkan, pengaktualan. Sedangkan aktual memiliki arti betul-betul ada atau benar-benar terjadi, sesungguhnya, hakikatnya sedang menjadi topik perbincangan orang banyak mengenai peristiwa atau sejenisnya.⁴⁵ Aktualisasi menurut Moh Ansyar sangat berhubungan dengan segala sesuatu pada proses pengembangan. Berdasarkan Kajian psikologi tingkah laku, kebutuhan pokok manusia adakah menciptakan pengertian bagi tingkah laku dan aktualisasi. Menurut mashlow, aktualisasi senantiasa berhubungan dengan pengembangan potensi menuju pada pengoptimalan perwujudan cita-cita, ide-ide, dan keinginan untuk saran menuju kehidupan yang lebih baik.⁴⁶

Aktualisasi menurut AKA Kamarulzaman dan Dahlan Y berarti pelaksanaannya benar-benar ada dalam perwujudannya.⁴⁷ Aktualisasi adalah suatu bentuk kegiatan melakukan realisasi antara pemahaman mengenai nilai dan norma melalui tindakan dan perbuatan yang dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Aktualisasi adalah kebutuhan naluriyah pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin sesuai dengan apa yang seseorang itu bisa lakukan.⁴⁹

⁴⁵ Edi Rohani, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Perspektif Santri* (Wonosobo: Gema Media, 2019), 175.

⁴⁶ Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2015), 199.

⁴⁷ Derita Prapti Rahayu, "Aktualisasi Pancasila Sebagai Landasan Politik Hukum Indonesia", *Jurnal Yustisia Vol 4 NO 1*, (Januari-April 2015), 196.

⁴⁸ Ardhamo Prakoso, *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 272.

⁴⁹ Fadhila Izzati dan Ade Irma, "Perilaku Narcissistic pada Pengguna Instagram di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekah", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol 3, No 2, (Mei 2018), 82.

Aktualisasi memiliki pengertian sebagai suatu proses dalam menjadikan pengetahuan dan pemahaman yang telah didapatkan terkait substansi mengenai apa yang telah dipelajari dapat dijalankan dalam kehidupan. Dengan kata lain, aktualisasi merupakan suatu bentuk kemampuan dalam menerjemahkan atau menjalankan teori atau ilmu ke dalam praktik, mengubah konsep menjadi konstruk, menjadikan suatu gagasan sebagai kegiatan yang bersifat nyata atau realita.⁵⁰

2. Ciri-Ciri Aktualisasi

Aktualisasi memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut.⁵¹

- a. Dapat melihat hidup dengan jernih, apa adanya tidak mengikuti hawa nafsu sendiri.
- b. Dapat mengontrol emosi dengan lebih obyektif pada hasil-hasil pengamatan sendiri.
- c. Dapat bersikap tegas dan mempunyai pengertian lebih jelas mengenai apa yang benar dan apa yang salah.
- d. Mempunyai sifat tawadhu', dapat mendengarkan pendapat orang orang lain dengan penuh kesabaran.
- e. Dapat membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, dan kewajiban.
- f. Bersifat kreatif, spontanitas, fleksibilitas, dan tidak takut ketika bertindak.

B. Nilai Keteladanan

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa inggris *Value*, dalam bahasa latin *Valere* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat, yaitu bagian dan kajian ilmu filsafat. Pada kajian filsafat istilah nilai digunakan untuk menunjuk pada kata benda abstrak yang berarti “keberhargaan” *Worth* atau “kebaikan” (*good-ness*), dan kata kerja yang

⁵⁰Ratnaningsih Hidayati dan Nurul Istiqomah, *Habitiasi dan Teknik Penulisan Laporan Aktualisasi untuk CPNS Kementerian Perdagangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 25.

⁵¹ Lingga Pramana Putra, “Pengaruh Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Ketakutan Akan Sukses Pada Wanita Karir”, *Jurnal Fakultas Psikologi*, (2016), 6.

artinya suatu tindakan mengenai kejiwaan dalam kegiatan menilai atau melakukan penilaian.⁵² Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu sifat atau suatu hal yang bermanfaat untuk kemanusiaan.⁵³ Menurut onong Uchajana Effeny mendefinisikan nilai sebagai pandangan, cita-cita, adat kebiasaan, dan segala bentuk hal yang dapat menimbulkan tanggapan emosional pada diri seseorang atau masyarakat tertentu.⁵⁴

Dalam definisi lainnya, Noor Syam menerangkan bahwa nilai merupakan suatu penetapan atau kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai merupakan prinsip atau hakikat yang nantinya akan menentukan harga atau makna bagi sesuatu. Pada kehidupan akhlak manusia yang menjadi penentu nilai manusia, harga diri serta amal sikapnya adalah prinsip-prinsip yang dapat berupa kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan, keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, dan keprihatinan.⁵⁵ Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dapat diyakini sebagai bentuk identitas yang memberikan corak atau warna khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁵⁶

Pada dasarnya nilai merupakan suatu standar perilaku, ukuran yang dapat menentukan kriteria dari seseorang mengenai baik buruk, indah atau tidak, layak dan tidak layak, sehingga standar tersebut memberikan warna pada perilaku seseorang. Nilai pada diri setiap seseorang tidak bersifat statis melainkan selalu mengalami perubahan. Setiap orang memiliki pandangan dan dapat menganggap sesuatu hal baik sesuai dengan pandangannya pada saat hal tersebut sedang terjadi. Oleh karenanya sistem nilai yang mempunyai seseorang untuk dibina dan diarahkan akan lebih mudah

⁵² Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 45-46.

⁵³ WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

⁵⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 194.

⁵⁵ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 124.

⁵⁶ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

apabila seseorang tersebut menganggap nilai agama di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lainnya akan bergantung pada nilai agama.⁵⁷ Jadi dapat dipahami berdasarkan pengertian di atas bahwa nilai adalah keyakinan, kepercayaan, pemikiran, sikap dan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat menentukan baik buruk seseorang.

2. Pengertian Keteladanan

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh.⁵⁸ Keteladanan adalah setiap hal yang berhubungan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang bisa ditiru atau diteladani oleh orang lain.⁵⁹ Menurut Armai Arif keteladanan adalah salah satu dari patokan dalam bertindak, seseorang mampu menyusun sistem pendidikan yang lengkap akan tetapi semua itu tidak dapat berjalan tanpa adanya realisasi yang dilaksanakan oleh pendidik.⁶⁰

Menurut Al Ashfahani, “*al-Uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*alqudwah*” dan “*alqidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia yang lain dalam kebaikan, keburukan, kejahatan, dan kemurtadan. Sedangkan menurut Ibn Zakaria menjelaskan bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang memiliki arti mengikuti atau ikut serta kepada orang yang diikuti. Keteladanan adalah segala bentuk sifat kebaikan yang dapat dicontoh atau diikuti oleh orang lain sesuai dengan pengertian “*uswah*”.⁶¹ Sehingga dapat dipahami berdasarkan pengertian di atas

⁵⁷ Hafsa Sitompul, “*Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak*”, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, 01, (Januari, 2006), 58.

⁵⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

⁵⁹ Suyahman, “*Aktualisasi Keteladanan Guru Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkepribadian di Sekolah Dasar*”, *Jurnal PKn Progresif*, Vol 13 No 1, (Juni 2018), 94.

⁶⁰ Ali Mustofa, “*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5 NO 1, (Juni 2019), 33.

⁶¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 118.

bahwa keteladanan adalah bentuk perbuatan, tingkah laku mengenai sifat kebaikan yang dapat diikuti atau dicontoh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan menjadi salah satu hal terpenting dalam kegiatan pendidikan. Keteladanan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan cara mencontohkan mengenai perilaku atau memberikan sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas kegiatan yang dapat membentuk suatu kebiasaan yang baik sehingga juga dapat membentuk karakter yang baik. keteladanan dalam pendidikan merupakan cara mendidik dan memberi contoh kepada anak agar dapat meniru baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir.⁶²

Menurut DN. Madley menyatakan bahwa salah satu proses asumsi yang memberikan dampak terhadap keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian yang berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat memberikan contoh atau menjadi suri teladan yang menjamin keberhasilan guru dalam mendidik peserta didik.⁶³ Manusia telah diberikan kemampuan untuk dapat meneladani para Rosul Allah dalam menapaki kehidupan didunia. Salah satu Rosul Allah yang segala apa yang ada pada diri beliau merupakan cerminan kandungan Al-Quran secara utuh serta perilaku beliau terkandung nilai-nilai pedagogis yang berharga untuk dapat kita terapkan dalam dunia pendidikan yaitu Rosulullah Muhammad Saw.⁶⁴

Rosulullah merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia di dalam sejarah. Rosulullah merupakan seorang pendidik, seorang da'i, pejuang, kepala rumah tangga, dan seorang yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan tingkah laku

⁶² Budiyanto, et. al., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar, Posiding Seminar Nasional PPKn III, (2017), 05.

⁶³ *Ibid.*, 06

⁶⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 152.

beliau sebelum menggunakan perkataan yang baik. Rosulullah merupakan teladan universal bagi seluruh umat manusia.⁶⁵

3. Macam-Macam Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan yang terdapat pada ajaran agama Islam sangat luas cakupannya dikarenakan agama Islam merupakan agama yang bersifat universal berhubungan dengan seluruh tata kehidupan manusia dari berbagai sendi kehidupan tidak terkecuali. Maka dari itu setiap hal yang menyangkut kehidupan manusia dan aktivitasnya harus mampu sesuai dengan ajaran agama Islam supaya manusia mendapatkan keselamatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat, selain itu agama juga merupakan pembentuk sistem nilai dalam diri individu.⁶⁶

Terlebih bagi seorang pendidik harus mampu menampilkan perilaku yang mampu diteladani oleh peserta didiknya. Terdapat beberapa nilai keteladanan yang dapat diterapkan sebagai seorang pendidik sebagai berikut:

a. Nilai Keteladanan Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan salah satu dari akhlak Islami. Kasih sayang memiliki arti simpati, belas kasih, kelembutan, dan murah hati.⁶⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kasih sayang yaitu mempunyai rasa cinta kasih serta belas kasih.⁶⁸ Muhammad Anis kasih sayang adalah perbuatan dari orang yang mewartakan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan, serta perasaan penghargaan terhadap orang lain.⁶⁹ Muhammad Anis juga menjelaskan bahwasanya Allah sudah mengajarkan kepada manusia agar selalu memiliki

⁶⁵ *Ibid.*, 152.

⁶⁶ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), 226.

⁶⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: CV Pustaka Sertia, 2006), 153.

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) edisi ketiga, 512.

⁶⁹ Muhammad Anis, *Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat al-Fatihah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 63.

rahmah yaitu sifat kasih sayang terhadap seluruh makhluk-makhluk, dikarenakan yang menyayangi akan senantiasa memberikan kebaikan terhadap mereka yang disayangi.⁷⁰

Menurut Marsudi Fitri Wibowo kasih sayang memiliki makna yang tidak memiliki ujung, sedangkan perasaan kasih sayang merupakan suatu fitrah yang harus direalisasikan kepada sesama disepanjang kehidupan di dunia, dengan tuntunan Islam. Hal ini berarti bahwa Islam tidak mengenal batasan waktu, jarak, serta tempat mengenai kasih sayang terhadap siapapun baik itu teman, sahabat, keluarga, dan lainnya.⁷¹

Rosulullah Saw bersabda di dalam hadis Qudsinya, “*Ketika kasih sayang itu diciptakannya, Allah Ta’ala berfirman, ‘Aku adalah Yang Maha Menyayang, sedang kamu yang disayangi. Aku beri namamu dari nama-Ku, maka barang siapa yang menemuimu, aku akan menemuinya, dan barang siapa yang memutuskanmu, aku akan memutuskannya.’ Rosulullah Saw juga mengatakan ‘sudah ku jelaskan itu’*”

Artinya dari sudah ku jelaskan tersebut yaitu sudah diterangkan mengenai kasih sayang yang bermuara pada dua arti kelembutan dan berbuat baik. Allah Swt telah memberikan kelembutan dalam diri manusia, tanpa meletakkan berbuat kebaikan.⁷² Jadi dapat dipahami bahwa kasih sayang yaitu sikap saling menghargai satu sama lain, toleransi, serta saling menghormati tanpa adanya perilaku buruk. Kasih sayang di dalam Al-Quran dengan berbagai bentuk di sebutkan sebanyak 323 kali. Rosulullah Saw sendiri merupakan contoh terbaik dalam hal penerapan kasih sayang hal ini dijelaskan dalam QS. At-Taubah: 128, Allah Swt berfirman:

⁷⁰ *Ibid.*, 53.

⁷¹ M Syahrani Jailani, “*Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan*”, *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sultag Thaha Saifuddin*, 4 5676, (2013), 100.

⁷² Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: CV Pustaka Sertia, 2006), 153.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman” (QS. At- Taubah: 128)⁷³

Ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan bahwa Allah Swt mengutus Rosul dari kalangan mereka sendiri (Quraisy) dan Rosulullah memperlakukan umatnya dengan sifat mulai yaitu penyantun dan penyayang. Terdapat beberapa Indikator kasih sayang pada diri seorang pendidik antara lain sebagai berikut:

1) Komunikasi.

Komunikasi yang terjalin baik dapat menumbuhkan kasih sayang, meningkatkan hubungan, menghindari konflik yang akan terjadi.⁷⁴ Anis Pusitaningtyas menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk bagian dari proses penyampaian pesan atau ide dari seseorang kepada orang lain baik melalui bahasa ataupun melalui media tertentu yang keduanya terdapat kesamaan pengertian sehingga mampu saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan.⁷⁵

Dalam ajaran agama Islam sendiri Rosulullah memberikan teladan cara komunikasi dan etika terbaik ketika bertemu dengan muslim yang lain, meskipun orang yang tidak dikenal dengan mengucapkan salam. Dengan mengucapkan salam dengan orang yang ditemui, maka orang tersebut telah menghormati orang yang ditemuinya, sehingga selayaknya

⁷³ Al-Hasib, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid Warna* (Jakarta Pusat: Samad), 2016, 207.

⁷⁴ Maria Victoria Awi et al, “Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaan Kabupaten Merauke”, *Jurnal ACTA Diurna*, Vol. V No 2, (2016), 3.

⁷⁵ Anis Pusitaningtyas, “Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa”, *Jurnal Proceeding of Icecra 1*, (2016),936.

penghormatan tersebut dibalas dengan penghormatan yang sama atau bahkan lebih baik. Salam merupakan salah satu perintah Allah dan Rosulullah sehingga jika dilaksanakan maka bernilai ibadah.⁷⁶

Dalam kegiatan pendidikan sendiri, pembelajaran akan berjalan lebih efektif jika komunikasi dan interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik baik. Pendidik selayaknya mampu untuk mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menjalin komunikasi dengan peserta didik.⁷⁷

2) Empati.

Empati merupakan suatu proses saat seseorang merasakan perasaan orang lain dan mampu menangkap arti perasaan secara intuitif, selanjutnya hadis dalam kesadaran diri.⁷⁸ Empati mampu menumbuhkan kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. Abu Ahmadi bahwa empati yaitu kecenderungan seseorang untuk dapat merasakan segala sesuatu yang diperbuat oleh orang lain, jika dirinya berada dalam situasi yang sama, sebab empati menggunakan perasaan secara afektif didalam kondisi orang lain.⁷⁹

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Empati ialah akar dari kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan

⁷⁶ Furqon Syarief Hidayatulloh, “*Salam dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim vol 9 No 1, (2011), 90.

⁷⁷ Ety Nur Inah, “*Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*”, Jurnal Al-Ta’dib Vol 8, No 2, (Juli-Desember 2015), 152.

⁷⁸ Haney K, “*Empaty and Otherness*”, Journal of Philosophy: A Croos-Disciplinary Inquiry Vol 4 NO 8, (2019), 96.

⁷⁹ Abu Ahmadi, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1978)., 49.

emosional yang tejalin dalam dalam diri seseorang, sehingga empati sangat erat hubungannya dengan moral seseorang.⁸⁰

Dalam dunia pendidikan, pendidik harus selalu berusaha untuk mengajarkan ketrampilan hidup, budi pekerti, kebudayaan, nilai-nilai peradaban suatu bangsa, dan selalu bercita-cita supaya anak didiknya berhasil dalam belajarnya, menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan, dan menerapkannya didalam kehidupannya. Semua itu dimulai dari diri pendidik yang mampu memberikan teladan dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan peserta didik saksi atas tingkah laku pendidik baik dalam bergaul, sikap pada orang lain dengan mengembangkan sikap yang baik dan empati.⁸¹

3) Memberikan bimbingan dan arahan.

Bimbingan dan arahan dapat berupa bantuan mengenai psikologi peserta didik, baik berhubungan dengan kesehatan mental, rohani peserta didik maupun yang lainnya.⁸² Pendidik dalam melaksanakan bimbingan dan arahan harus memiliki sifat *rabbany* yang mampu dilihat dari bagaimana sikap pendidik tersebut yang bijaksana dan terpelajar mengenai bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*. Sehingga akan mengantarkan pendidik unyuk merealisasikan *syahadah* primordial kepada Allah Swt.⁸³

⁸⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 136.

⁸¹ Ali Muhtadi, "Pengembangan Empati Anak sebagai Dasar Pendidikan Moral" *Jurnal Academia*, (2020), 9.

⁸² Zakiyah Drajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anaka*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 469.

⁸³ Ilham Agam Setiawan, "Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Sabilaasyad Vol II No 2* (Juli-Desember 2017), 135.

b. Nilai Keteladanan Tawadhu'

Tawadhu' berdasarkan etimologi berasal dari kata *wadh'a* yang memiliki arti merendahkan dan berasal dari kata *ittadha'a* yang berarti merendahkan diri. Sedangkan menurut istilah tawadhu' yaitu memperlihatkan kerendahan hati terhadap segala sesuatu yang diagungkan.⁸⁴

Menurut Ahmad Atoillah tawadhu' yaitu segala sesuatu yang hadir akibat melihat kebesaran Allah Swt serta terbukannya sifat-sifat Allah.⁸⁵ Sedangkan menurut Al-Ghozali yaitu menganggap orang lain memiliki keutamaan yang lebih dari pada diri kita pribadi.⁸⁶ Tawadhu merupakan sikap rendah hati, akan tetapi tidak sampai merendahkan kehormatan diri serta tidak memberi peluang bagi orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri.⁸⁷

Tawadhu memiliki dua makna: *pertama* yaitu menerima kebenaran yang asalnya dari siapapun. Terdapat beberapa manusia yang tidak mampu menerima kebenaran kecuali datangnya dari orang yang lebih tua, namun jika kebenaran berasal dari yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, maka ia menolak untuk menerima kebenaran tersebut. Padahal, seharusnya jika seseorang tersebut tawadhu' maka ia akan menerima kebenaran yang berasal dari siapa pun, baik kebenaran tersebut berasal dari orang miskin ataupun kaya, terhormat maupun sederhana, kuat ataupun lemah, berasal dari temannya sendiri maupun dari musuh. *Kedua* yaitu mampu menjalin hubungan dengan semua orang. Tawadhu' berarti pula mampu bersikap lemah lembut terhadap siapapun

⁸⁴ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah* (Yogyakarta: Sabii, 2013), 15.

⁸⁵ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat* (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), 448.

⁸⁶ Purnama Rozaq, "Indikator Tawadhu dalam Keseharian," *Jurnal Madaniyah*, Vol XII (Januari 2017), 177.

⁸⁷ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rosul Menurut Bukhari & Muslim* terj. Abdul Hayyie Al-Kattani et. al (Jakarta: Gema Insani, 2009), 12

dengann tidak memandang harta, kedudukan, dan lainnya.⁸⁸ Dengan adanya sifat tawadhu' pada diri seseorang tentu tidak akan menjadikan diri seseorang terlihat rendah, namun akan meninggikan derajat orang tersebut di sisi Allah Swt.

Dalam Hadis Riwayat Muslim no 6535 yang berbunyi:

مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا لَأَرْفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Tiada satu pun karunia yang diperoleh seseorang yang bersikap tawadhu' kepada Allah kecuali Allah meninggikan derajatnya.”⁸⁹

Berdasarkan hadis di atas menjelaskan bahwasannya tawadhu' memiliki keutamaan yang begitu besar hingga siapa pun yang mampu bertawadhu', ia akan dicintai Allah dengan Allah angkat derajatnya. Terdapat beberapa indikator dari sikap tawadhu', antara lain sebagai berikut:⁹⁰

1) Mementingkan kepentingan orang lain.

Mementingkan kepentingan orang lain hanya mampu terwujud jika seseorang mampu memahami dan menghargai alasan orang lain. Setiap orang yang terlahir di dunia layak untuk di hargai sebab semuanya merupakan makhluk ciptaan Allah dan setiap manusia memiliki kedudukan serta posisi yang sama dimata Allah, sehingga tidaklah pantas untuk menyombongkan diri.⁹¹

2) Tidak membedakan antara sesama.

Islam hadir sebagai Rahmat lil'alamin untuk semesta alam, hal ini berarti bahwa Islam hadir mendatangkan kedamaian dan

⁸⁸ Amru Khalid, *Semua Akhlak Nabi* terj. Imam Mukhtar (Solo: Aqwam, 2013), 83.

⁸⁹ *Ibid.*, 85.

⁹⁰ Yonathan Natameel, et.al, “*Measuresment Invariance pada Indoensian Tawadhu Acale(ITS)*”, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya Vol3, No.2* (Oktober 2020), 73.

⁹¹ Hondi Panjaitan, “*Pentingnya Menghagai Orang Lain*”, *Jurnal Humaniora, Vol 5, No 1* (April 2014),

menghindarkan berbagai konflik dan perpecahan, tidak ada sekat pembeda dalam diri sesama manusia kecuali amal perbuatan mereka.⁹²

3) Menghargai orang lain.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sebagai seorang pendidik memiliki derajat yang tinggi serta kedudukan yang agung dan mulia. Jika seorang pendidik mampu menghargai peserta didik dan memiliki semangat jihad dalam mengajar sesuai dengan pendidik yang profesional, maka pendidik akan mampu memperoleh keberhasilan dalam mendidik peserta didik dalam pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman dalam pembentukam kepribadiannya sebagai bekal kehidupan di masa depan. pendidik harus memiliki sikap menghargai peserta didik dalam kegiatan menuntut ilmu. Setiap orang mau untuk dihargai termasuk peserta didik pun ingin dihargai oleh pendidik, sebaliknya pendidik juga ingin dihargai oleh peserta didiknya. Pendidik yang mampu menghagai peserta didik tidak akan pernah melakukan tindakan dapat memermalukan atau menyalahkan peserta didik terlebih di depan teman-temannya.⁹³

Ketika pendidik memberikan pertanyaan kemudian jawaban peserta didik tidak sesuai yang diinginkan pendidik, maka seharusnya pendidik tidak serta merta mengatakan bahwa jawaban peserta didik tersebut salah, dikarenakan akan berpengaruh terhadap mental peserta didik, peserta didik akan merasa malu dan merasa dirinya tidak

⁹² Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama Vol.7 No 2, (Juli-Desember 2015), 124.

⁹³ Elly Arliani, "Mengembangkan Sikap Saling Menghargai Melalui Pembelajaran Matematika: Upaya Mempebaiki Karakter Bangsa", Jurnal Matematika FMIPA UNY, ISBN 978-979-16353-8-7, (November 2012) 995.

dihargai, sehingga peserta didik tersebut akan minder, takut salah, dan takut untuk mengemukakan pendapatnya kembali.⁹⁴

4) Mau menerima pendapat orang lain.

Seseorang mampu menerima pandangan atau pendapat orang lain maka diperlukan adanya kematangan intelektual dan emosional dalam diri seseorang tersebut, supaya tidak menjadikan setiap perbedaan dalam pandangan sebagai ajang untuk perdebatan.⁹⁵ Agar orang mau bersedia menerima perbedaan pendapat yang ada maka perlu adanya sikap terbuka, tidak merendahkan pendapat orang lain, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat yang dimiliki dan tidak memaksa agar orang lain tunduk dan patuh terhadap apa yang diyakini.⁹⁶

c. Nilai Keteladanan Sabar

Menurut etimologi sabar adalah menahan (*alhabsu*), baik dalam pengertian secara fisik maupun material, contohnya seperti menahan penderitaan badan, tahan dari pukulan atau kekerasan, sakit yang berat, ataupun menahan hawa nafsu, menahan penderitaan, dan lainnya. Kata “*Shabar*” dalam bahasa Arab berasal dari tiga huruf yaitu shad, ba, dan ra. Pengertiannya berasal dari tiga hal, yaitu “menahan, “ketinggian sesuatu”, dan “sejenis sesutu”. Berdasarkan kata tersebut juga dapat diambil banyak makna, seperti gunung yang tega, batu yang kokoh, awan yang menaungi, tanah yang gersang, dan sesuatu yang pahit.⁹⁷

⁹⁴ *Ibid.*, 996.

⁹⁵ Samio, “*Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*”, *Jurnal Biology Education Science dan Technology*, Vol 1, No 2, (September 2018), 36.

⁹⁶ HR Sumarsono, *Mengkritisi Aporisma Orang Jawa*, (Bekasi: Penerbit Media Maxima, 2017), 114.

⁹⁷ Amirulloh Syarbini & Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad SAW*, (Bandung: Ruang kata, 2010), 3.

Sabar menurut Al-Ashfahani mempunyai nama yang beragam sesuai dengan arti dan konteks pembahasannya. Jika tabah menghadapi setiap ujian merupakan sabar maka lawan katanya yaitu “*al- juz'a*” yang memiliki arti keluh kesah. Al-Ghazali menerangkan bahwa sabar yaitu kemampuan mengendalikan diri bila hawa nafsu sedang bergejolak ataupun kesanggupan dalam memilih melaksanakan perintah agama ketika datang desakan hawa nafsu, maka dapat dipahami bahwa ketika hawa nafsu menuntut kita untuk berbuat suatu keburukan, namun lebih memilih untuk melaksanakan perintah Allah itulah arti kesabaran. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan sabar yaitu menahan perasan gundah, gelisah, putus asa, serta amarah, menahan ucapan dari mengeluh, dan berusaha menahan anggota tubuh untuk menyakiti orang lain.⁹⁸

Menurut Dzun Nun sabar yaitu menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela merasakan rasa sakitnya penderitaan. Menurut Ibnu Ato' sabar yaitu senantiasa tabah untuk menerima ujian dengan perilaku yang beradab (sopan dan santun). Jadi dapat dikatakan bahwa sabar adalah bukan hanya sekedar sikap atau suatu keadaan dalam menahan kemarahan, namun merupakan sikap serta keadaan tabah.⁹⁹

Sehingga berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa sabar yaitu suatu bentuk pertahanan diri dalam menjalankan setiap aktifitas ketaatan terhadap setiap aturan yang berlaku, menjauhi setiap larangan dan melaksanakan setiap perintah dengan rela dan tawakal demi mewujudkan cita-cita luhur manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

⁹⁸ *Ibid.*, 4.

⁹⁹ Hamdani Bakran Adz-Dazkiey, *Kepemimpinan Kenabian Prophetic Leadership* (Yogyakarta: Al-Manar, 2009), 374.

Sabar merupakan sikap yang harus ada pada diri seorang pendidik, karena adanya kelelahan dan tanggung jawab yang diemban berat dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut para pendidik agar senantiasa berperilaku sabar.¹⁰⁰ Sabar tidak hanya sikap atau tindakan yang sekedar pasrah tanpa memperlihatkan usaha, namun sabar memerlukan perjuangan dan upaya dengan segala kekuatan dengan tetap mempehatikan ketabahan hati dan keyakinan dalam jiwa mengenai hasil yang akan diperoleh.¹⁰¹

Terdapat 102 kata dalam Al-Quran yang menjelaskan mengenai sabar baik dalam bentuk *isim*, *fi'il*, maupun *masdar*. Dalam Al-Quran dijelaskan mengenai keutamaan sabar dalam QS. Al-Baqarah: 45, Allah Swt berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (QS. Al-Baqarah: 45).¹⁰²

Pada ayat tersebut menjelaskan mengenai keutamaan Sabar dan sholat dapat sebagai penolong atas segala ujian yang Allah datangkan sebagai bukti cinta-Nya.¹⁰³ Sabar memiliki beberapa indikator sebagai berikut.¹⁰⁴

- 1) Tekun dalam melakukan pekerjaan secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ketekunan merupakan suatu sikap yang berasal dari adanya motivasi dalam diri untuk mendapatkan sesuatu, ketika seseorang mendapatkan motivasi maka seseorang tersebut akan lebih giat dan

¹⁰⁰ Ade Wahidin, “Filosofi Manusia Sebagai Pendidik,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 04 (Januari 2015), 918.

¹⁰¹ Ernadewita dan Rosdialena, “Sabar sebagai terapi Kesehatatab Mental, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat FAI UMBS*, Vol 3 No 1, (2019), 51.

¹⁰² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan untuk Wanita* (Jakarta: Penerbit Wali,2010), 7.

¹⁰³ Raihanah, “Konsep Sabar dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol 6, No 1 (Januari-Juni 2016), 42.

¹⁰⁴ Lisa W, et. al, “Studi Deskriptif tentang kesabaran Ibu bekerja dalam Mengasuh Anak Hiperaktid di SDN Putraco Indah”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*,2(Juni 2015), 171.

tekun untuk berusaha. Ketekunan juga merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang dapat tetap mempertahankan usahanya dalam melakukan sesuatu.¹⁰⁵ Sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki ketekunan yang tinggi, sebab pendidik memikul tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada peserta didiknya. Peserta didik merupakan makhluk individu dengan berbagai karakter yang berbeda-beda dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda pula, maka pendidik harus memiliki ketekunan dalam menjalankan tugasnya.¹⁰⁶

2) Konsisten tidak mudah berubah-ubah terhadap sesuatu.

Sikap konsisten seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan yang diperbuat. Seseorang yang memiliki sikap konsisten dalam dirinya tidak akan mampu terpengaruh oleh setiap informasi yang baru, akan menelaah semua yang ada dengan seksama. Perilaku konsisten seseorang mampu terlihat pada tepatnya seseorang dalam berpikir, tutur bahasa tegas dalam berbicara, konkret dalam bertindak, teguh dalam prinsip, dan bersikap korektif.¹⁰⁷ Sebagai seorang pendidik sebaiknya tidak langsung emosi jika peserta didik melakukan kesalahan, namun, selayaknya pendidik mampu mengontrol dirinya dengan berbicara kepada peserta didik dengan sabar, santun, dan menempatkannya sebagai manusia yang di Ridhai Allah sebagai

¹⁰⁵ Khasanah, "Kecerdasan Emosional Pendidik dalam Al-Quran", Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No.2, (Juli 2013), 35.

¹⁰⁶ Risda Herawati Simarmata, "Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar", Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 2, No.1, (Juni 2014), 657.

¹⁰⁷ Leonard, "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika", Jurnal Formatif Vol.3, NO. 2, (2013), 99.

penuntut ilmu yang tidak jarang melakukan kesalahan dalam tindakan maupun ucapan.¹⁰⁸

3) Dapat mengendalikan diri dan mengontrol emosi dalam bertutur kata.

Emosi adalah faktor dominan yang dapat mempengaruhi perilaku setiap individu, termasuk mempengaruhi dalam pola perilaku belajar.¹⁰⁹

Emosi merupakan suatu keadaan senang maupun cemas yang dapat ditandai dengan adanya perasaan yang kuat dan adanya dorongan menuju bentuk nyata dari tingkah laku.¹¹⁰ Emosi biasanya muncul saat mendapatkan perubahan situasi secara drastis atau secara tiba-tiba saat sesuatu terjadi pada diri seseorang ataupun disekitar orang tersebut, emosi juga dapat muncul saat terjadi suatu perubahan pada suatu peristiwa yang menjadi perhatian diri seseorang.¹¹¹

Setiap orang mempunyai karakteristik emosi yang berbeda-beda, bahkan setiap orang mampu merefleksikan kata-kata emosi secara positif maupun secara negatif. Emosi positif dapat berupa perasaan senang, bergairah, bersemangat ataupun perasaan ingin tahu yang mampu mempengaruhi setiap individu, sedangkan emosi negatif berupa perasaan tidak senang, kecewa, tidak bersemangat.¹¹²

¹⁰⁸ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal (Bangun Character Building)* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 35.

¹⁰⁹ Elfi Yulia Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 161.

¹¹⁰ M.Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia didalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 16.

¹¹¹ *Ibid.*, 17.

¹¹² Elfi Yulia Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, 161.

C. Pendidik dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidik

Pendidik diambil dari kata didik yang memiliki makna memelihara, merawat, dan memberi latihan supaya seseorang mempunyai ilmu pengetahuan sesuai apa yang diharapkan, kemudian dengan menambahkan awalan *pe-* sehingga menjadi pendidik maka memiliki arti orang yang mendidik.¹¹³ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang mendidik.¹¹⁴ Secara etimologi dapat dilihat di dalam Al-Quran pendidik dalam konteks pendidikan Islam diambil dari istilah *muallim*, *murrabi*, *mudarrus*, *mursyid*, *muzaki*, *mukhlis* yang penjelasannya sebagai berikut:¹¹⁵

- a. *Muallim* terdapat pada Q.S Al-Ankabut: 43 dan Q.S Fatir: 28. *Muallim* merupakan orang yang memiliki wawasan dan dapat mengembangkannya serta menerangkan fungsinya pada kehidupan, menguraikan dimensi teoritis serta praktiknya.
- b. *Murrabi* terdapat pada Q.S Al-Isra':24. *Murrabi* merupakan pendidik yang dapat mempersiapkan, mengontrol, manajemen, membina, memimpin, membimbing, serta meningkatkan potensi kreatif peserta didik, yang mampu dipakai dalam pengelolaan dan penggunaan sumber daya alam yang bermanfaat bagi diri peserta didik dan orang sekelilingnya.
- c. *Mudarris* merupakan pendidik yang dapat mengadakan suasana pengajaran yang komunikatif dan bersemangat, dapat mengajarkan peserta didik untuk belajar mandiri serta menambah pengalaman belajar agar menghasilkan warga belajar.

¹¹³ M Agus Nuryanto, "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pendidik Kritis)", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 9, No 2, (Desember 2020), 213.

¹¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

¹¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 101.

- d. *Mursyid* terdapat pada Q.S Al-Kahf: 17. *Mursyid* merupakan pendidik yang menjadi figur utama untuk peserta didik, memiliki empati, mempunyai wibawa yang tinggi dihadapan peserta didik, melaksanakan ilmu secara istiqomah, *bertaqarrub* terhadap Allah, menikmati keindahan dan manisnya iman kepada Allah. *Mursyid* juga merupakan pendidik yang setiap perkataannya didengarkan oleh peserta didik, segala perintahnya dilaksanakan serta seluruh nasihatnya diamalkan, dan juga sebagai wadah untuk bercerita mengenai permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik.
- e. *Muzzaki* merupakan yang berwatak hati-hati atas apa yang dilakukan, selalu mensucikan hati melalui menjauhi hal-hal yang berhubungan dengan sifat *mazmumah* serta mengamalkan sifat *mahmudah*. Karenanya pendidik bertugas dalam menjaga potensi kesucian peserta didik serta berusaha untuk mempersembahkan terapi dan metode kepada peserta didik dengan konsep-konsep *tazkiyat al-nas* *tzakiyat al-aql*, dan *tazkiyat al jism*.
- f. *Mukhlis* terdapat pada Q.S Al-Bayyinah. *Mukhlis* merupakan pendidik yang melakukan tugasnya dalam memberikan pengajaran dan mengutamakan pemberian motivasi ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam secara ikhlas kepada Allah.¹¹⁶

Secara terminologi pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar. Menurut beberapa pakar ahli pendidikan Islam pendidik didefinisikan sebagai berikut:

- a. Moh. Fadhil al-Djamali menjelaskan bahwa pendidik merupakan orang yang memfokuskan manusia terhadap kehidupan yang lebih baik lagi agar

¹¹⁶ *Ibid.*, 102.

mampu mengangkat derajat kemanusiaannya selaras dengan keahliannya dasar yang dimiliki oleh orang tersebut.

- b. Marimba menjelaskan bahwa pendidik merupakan orang yang mengemban tanggung jawab untuk mendidik manusia dewasa sebab hak dan kewajiban bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.
- c. Sultan Imam Barnadib menjelaskan bahwa pendidik merupakan manusia yang sengaja menularkan manusia lain agar mencapai kedewasaan peserta didik.
- d. Zaskiyah Darajat menjelaskan bahwa pendidik merupakan individu yang akan mencukupi kebutuhan wawasan, sikap dan perbuatan peserta didik.
- e. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidik merupakan siapa pun yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik.¹¹⁷

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 Pasal 1 ayat 6 menjelaskan mengenai pendidik, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan yang lainnya yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.¹¹⁸ Secara umum pendidik menurut Maragustam Siregar adalah orang yang memberikan ilmu penerahuan, pengalaman, ketrampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.¹¹⁹

Sehingga berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam Pendidikan Islam merupakan orang yang memiliki tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang baik dari segi pertumbuhan jasmaniah,

¹¹⁷ Ibid., 104.

¹¹⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan (SISDIKNAS) dan Penjelasannya (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), 20.

¹¹⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010), 169.

pengetahuan, ketrampilan, dan aspek spiritual lainnya sebagai upaya untuk perkembangan segenap potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam agar menjadi insan yang berakhlakul karimah.¹²⁰

Seorang pendidik sebagai cerminan yang dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga setiap hal yang diperbuat oleh pendidik dapat menjadi teladan dan menjadi cermin bagi peserta didik. Sebagai cerminan pendidik tidak seharusnya membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, jika terdapat peserta didik yang ingin bercerita atau bertanya pendidik mampu menerimanya, dalam artian pendidik harus mampu mendidik siapa pun tanpa perlu membeda-bedakan peserta didiknya. Untuk mampu menjadi pendidik yang tidak membeda-bedakan antar peserta didik, maka pendidik harus memiliki sikap tawadhu' terhadap siapapun orangnya baik peserta didik maupun bukan.¹²¹

Semua itu demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam dalam menanamkan taqwa dan akhlaq mulia, menegakan kebenaran untuk membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur berdasarjab ajaran Islam. Dasar tujuan pendidikan Islam sendiri adalah membimbing pertumbuhan ruhani dan jasmani peserta didik dengan cara mengajarkan, mengrahhkan, melatih, mengasuh, dan mengawasinya supaya berjalan sesuai dengan apa yang agama Islam ajarkan.¹²²

2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Secara umum atau secara garis besar tugas pendidik adalah sebagai berikut:¹²³

- a. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*)

¹²⁰ M Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol 5, No 1, (Januari-Juni 2015), 63.

¹²¹ Nella Agustin, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Analogi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 378.

¹²² Umar Sidiq, *Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini*, *Insani* Vol. 16, No. 2, (Mei-Agustus 2011), 255.

¹²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.*, 105.

Sesuai dengan sabda Rosulullah Saw dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*” (HR. Bukhari). Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidik bertugas untuk memberi peserta didik nilai-nilai kognitif.

b. Memahami Nilai-nilai (*transefer Of Values*)

Dalam lingkungan terdapat berbagai bentuk nilai-nilai, baik berupa nilai kebaikan maupun nilai keburukan, tugas pendidik adalah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti amanah, jujur, sabar, peduli dan nilai-nilai lainnya untuk diterapkan dalam kehidupannya.

c. Melatihkan ketrampilan hidup (*transefer of skill*)

Pendidik memiliki tugas untuk mengajarkan peserta didik dalam mengajarkan ketrampilan yang dapat digunakan sebagai bekal dikehidupan.

Pendidik memiliki tanggung jawab yang tidak mudah, tanggung jawab sebagai seorang pendidik sebagai berikut:¹²⁴

a. Tanggung Jawab Ilmiah

Pendidik memiliki tanggung jawab ilmiah yaitu tanggung jawab dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik dengan ikhlas hati, selain itu pendidik harus tetap terus mengasah keilmuannya dan tidak pernah merasa puas akan apa yang sudah didapatkannya. Seorang pendidik juga bertanggung jawab akan bagaimana peserta didik mampu menangkap ilmu yang disampaikan agar mudah difahami oleh peserta didik.

b. Tanggung Jawab Moral

Pendidik bertugas untuk menanamkan sikap akhlakul karimah dalam diri peserta didik, memberikan dan menerapkan nilai-nilai baik kepada peserta didik.

¹²⁴ *Ibid.*, 106.

Namun sebelum semua itu dilakukan seorang pendidik bertanggung jawab untuk memberikan contoh dengan memulai dari diri pendidik terlebih dahulu sebelum diajarkan ke peserta didik. Pendidik bertanggung jawab moral mengenai dua hal yaitu seorang pendidik sebagai penegak moral yang tertinggi mempraktikannya di dalam kehidupannya dan mengajarkan sekaligus menanamkan kepada peserta didik.

c. Tanggung Jawab Profesional

Pendidik dikatakan sebagai pendidik profesional apabila seorang pendidik mampu berfikir, bekerja, dan berperilaku berdasarkan prinsip dan aturan profesionalisme. Prinsip profesionalisme pendidik tersebut terdiri atas bekerja berlandaskan aturan yang telah ditetapkan, disiplin, bekerja keras, loyalitas kepada tugas, objektif, dan bekerja cerdas. Pendidik harus mampu menjadi pendidik yang profesional dengan mampu mementingkan kepentingan peserta didiknya di atas kepentingan pribadinya, sebab memang menjadi seorang pendidik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan. Menjadi pendidik memerlukan kemampuan dalam mengontrol dirinya dan juga orang lain agar tidak melakukan kesalahan dalam bertindak. Pendidik harus mampu memahami seluk beluk dari profesi yang diembannya dalam memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik.¹²⁵

Profesionalisme pendidik dihubungkan dengan tiga faktor yaitu terdiri atas kompetensi, sertifikasi, tunjangan profesi pendidik. Pendidik yang profesional mampu dibuktikan melalui kompetensi yang ada pada dirinya mampu mendorong proses terwujudnya dan produk kerja yang mampu menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Pendidik yang berkompeten mampu dibuktikan melalui perolehan

¹²⁵ Wirdatul Jannah, "Menjadi Guru Profesional: Memahami Hakikat dan Kompetensi Guru", Jurnal Universitas Riau, (2020) 5.

sertifikasi pendidik serta tunjangan profesi yang memadai berdasarkan standar hidup masyarakat berkecukupan.¹²⁶ Menjadi pendidik idaman adalah produk dari keseimbangan antara penguasaan mengenai aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya berhubungan mengenai bagaimana pendidik tertempa kepribadiannya dan terasah aspek penguasaan materi. Kepribadian pendidik yang penuh dan berkualitas penting sebab dari situlah muncul tanggung jawab profesional dan menjadi inti kekuatan profesional serta kesiapan dalam mengembangkan diri.¹²⁷

Ketika pendidik berikap profesional dalam melaksanakan tugasnya, diharapkan peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan terjadinya proses perubahan sikap kearah yang lebih baik. Hal itu perlu adanya konsistensi pendidik dalam profesionalitas melaksanakan pengajaran¹²⁸

3. Kode Etik Pendidik

Al-Kanani menjelaskan mengenai kode etik atau syarat sebagai pendidik terdapat tiga hal yaitu berkenaan dengan dirinya pribadi, berkenaan dengan pelajaran, serta berkenaan dengan peserta didik. Penyebarannya sebagai berikut:¹²⁹

a. Syarat-syarat pendidik berhubungan dengan dirinya pribadi.

- 1) Sepatutnya pendidik selalu insyaf terhadap pengawasan Allah kepadanya pada setiap perkataan maupun perbuatan sebab pendidik memegang amanat ilmiah yang Allah berikan kepada pendidik.

¹²⁶ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 3.

¹²⁷ Umar Sidiq, *Kajian Kritis Terhadap Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Edukasi, Vol. 03, No. 02, (November 2015). 970.

¹²⁸ Supardi US, "Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika", Jurnal Formatif Vol.3 No. 1, (2013), 62.

¹²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 118.

- 2) Sepatutnya pendidik menjaga kemuliaan ilmu, dapat berupa tidak mengajarkan kepada yang tidak berhak atas ilmu tersebut.
- 3) Sepatutnya pendidik bersifat *zuhud* yang berarti bahwa pendidik mendapatkan rezeki dunia sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok pribadi serta keluarga.
- 4) Sepatutnya pendidik tidak bertujuan duniawi dengan menggunakan ilmunya untuk alat mendapatkan kedudukan, harta atau pujian orang lain.
- 5) Sepatutnya pendidik tidak mendekati mata pencarian yang hina menurut pandangan syara' serta menjauhi keadaan yang dapat mendatangkan fitnah atau segala sesuatu yang dapat merendahkan harkat martabatnya.
- 6) Sepatutnya pendidik memelihara syiar-syiar Islam dengan bersabar ketika melaksanakannya dan bersikap tegar terhadap hinaan yang datang.
- 7) Sepatutnya pendidik rajin dalam melaksanakan hal-hal yang Allah sunnahkan atasnya.
- 8) Sepatutnya pendidik menjaga akhlak yang mulia pada pergaulannya dengan banyak orang serta menghindari dari akhlak tercela.
- 9) Sepatutnya pendidik selalu mengisi waktu luangnya untuk kegiatan yang bermanfaat.
- 10) Sepatutnya pendidik senantiasa belajar dan tidak perlu merasa malu dalam menimba ilmu dari orang lain.
- 11) Sepatutnya pendidik rajin untuk melaksanakan penelitian, menyusun serta mengarang dengan memperhatikan ketrampilan serta keahlian yang diperlukan.

b. Syarat pendidik berhubungan dengan pelajaran¹³⁰

¹³⁰ *Ibid.*, 120.

- 1) Sebelum pendidik keluar rumah pergi mengajar sepatutnya bersuci dari hadas dan kotoran.
- 2) Sepatutnya pendidik senantiasa berdoa agar tidak sesat dan menyesaatkan dan selalu berzikir kepada Allah Swt.
- 3) Sepatutnya pendidik mengambil posisi yang tepat supaya dapat diperhatikan dengan mudah oleh peserta didik.
- 4) Sebelum memulai mengajar pendidik sepatutnya membaca sebagian ayat Al-Quran supaya mendapatkan berkah.
- 5) Sepatutnya pendidik mengajarkan bidang studi yang sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan serta kepentingan tafsir Al-Quran.
- 6) Sepatutnya pendidik senantiasa mengatur volume suara supaya tidak begitu keras ataupun rendah.
- 7) Sepatutnya pendidik senantiasa menjaga kerukunan dan ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada suatu objek.
- 8) Sepatutnya pendidik memperingatkan peserta didik yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas.
- 9) Sepatutnya pendidik berperilaku bijak pada saat melaksanakan pembahasan, penyampaian materi, serta menjawab pertanyaan.
- 10) Kepada peserta didik yang baru, pendidik sepatutnya berperilaku wajar serta menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kelas.
- 11) Pendidik menutup akhir kegiatan pembelajaran dengan kata-kata *wallahu a'lam* yang dapat menunjukkan keikhlasan kepada Allah Swt.
- 12) Pendidik sepatutnya tidak mengajar bidang pembelajaran yang tidak dikuasi.

c. Kode etik pendidik di tengah-tengah peserta didik¹³¹

- 1) Pendidik mengajar dengan niat karena mengharap Ridho Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakan kebenaran.
- 2) Pendidik tidak menolak untuk memberikan pelajaran terhadap peserta didik yang tidak memiliki niat tulus untuk belajar.
- 3) Pendidik mencintai peserta didik seperti mencintai dirinya sendiri.
- 4) Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik supaya menuntut ilmu seluas mungkin.
- 5) Pendidik menyampaikan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha supaya peserta didik mampu memahami apa yang dijelaskan.
- 6) Pendidik melaksanakan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.
- 7) Pendidik berperilaku adil terhadap seluruh peserta didik.
- 8) Pendidik berusaha dalam memenuhi kemaslahatan peserta didik dengan kedudukan maupun harta.
- 9) Pendidik mengawasi perkembangan peserta didik baik secara intelektual ataupun akhlaknya.

D. Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah Bagi Pendidik

Aktualisasi keteladanan Rosulullah Saw bagi pendidik dalam keteladanan kasih sayang, tawadhu', dan kesabaran dapat dilihat dari bagaimana figur Rosulullah Saw dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabat-sahabat beliau sebagai berikut:

¹³¹ *Ibid.*, 122.

1. Nilai Keteladanan Kasih Sayang Rosulullah

Setiap orang dari golongan kaum muslimin maupun muslimat sangat mencintai Rosulullah Saw sepertinya cintanya kepada orang tua dan anak-anak mereka. Kecintaan tersebut hadir dalam diri mereka sebab rasa hormat dan tentram terhadap sikap Rosulullah yang senantiasa penuh dengan toleransi dan kasih sayang. Rosulullah Saw dikenal sebagai sosok yang penyayang, santun, hatinya lembut, baik, ramah kepada orang lain.¹³²

Bukti mengenai sikap kasih sayang Rosulullah bermacam-macam terlebih ketika Rosulullah menjadi seorang pendidik, beliau memberikan kasih sayang terhadap peserta didik beliau dengan sepenuh hati, bahkan setiap yang hadir dalam majelis beliau merasa bahwa dirinya adalah seorang yang paling dicintai Rosulullah.¹³³ Berikut beberapa keteladanan sikap kasih sayang Rosulullah:

- a. Rosulullah menyukai bermain dan menghibur bersama anak-anak bahkan terkadang beliau memangku mereka. Beliau pernah menugasi Abdullah, Ubaidillah, serta yang lainnya untuk berbaris lalu beliau berkata. *“Siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku akan aku beri sesuatu (hadiah).*
- b. Rosulullah sering berkunjung kerumah para sahabat Ansar serta memberi salam kepada anak-anaknya dan mengusap kepala mereka.
- c. Ummu Khalid binti Khalid bin Sa’ad Al-Amawiyah berkata, “Aku beserta ayahku menghadap Rosulullah dan aku memakai gamis warna kuning. Ketika aku bermain dengan cintin Rosulullah, ayahku membentakku, maka

¹³² Hasanah dan Siti Salmi, “Nilai Edukasi Kasih Sayang dalam Kehidupan Rumah Tangga Rosulullah SAW”, Jurnal Dedikasi, Vol 1 No 2, (Juli 2017), 185.

¹³³ Ahmad Muhammad Al-hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* terj. Abdullah Zakiy al-Kaahf (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 90.

beliau berkata ‘biarkanlah dia’, kemudian beliau berkata kepadaku, ‘bermainlah sepuas hatimu, nak!’¹³⁴

Sikap di atas menunjukkan betapa Rosulullah memiliki kasih sayang begitu tinggi yang sepatutnya mampu dicontoh oleh pendidik sekarang agar pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengajaran namun juga memberikan kasih sayang. Kasih sayang menjadi suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan sepanjang zaman. Oleh karenanya kasih sayang sepatutnya senantiasa terjaga dalam setiap hal dan keadaan.

Menurut Muhammad Usman Najati bahwa kasih sayang dalam pendidikan memberikan banyak dampak positif di antaranya sebagai berikut:¹³⁵

- a. Dengan kasih sayang diharapkan mampu menjadi salah satu media atau indikator untuk melatih agar nantinya saling mencintai terhadap sesama, tidak memiliki individualisme dan menciptakan kepedulian sosial.
- b. Dengan kasih sayang diharapkan mampu melatih pendidik maupun peserta didik untuk mencintai dan menghargai dirinya sendiri.

2. Nilai Keteladanan Tawadhu’ Rosulullah

Rosulullah sendiri adalah teladan paling utama mengenai tawadhu’. Walaupun Rosulullah merupakan manusia yang paling mulia di sisi Allah, akan tetapi Rosulullah tidak pernah sekali pun menyombongkan diri dengan kedudukan yang beliau miliki. Bahkan Rosulullah Saw senantiasa merendahkan diri dengan mencintai para sahabat, kerabat, dan anak-anak beliau sehingga mereka pun mampu mencintai dan memuliakan Rosulullah, bahkan sampai lebih

¹³⁴ *Ibid.*, 104.

¹³⁵ Muhammad Usman Najati, *Al-Quran dan Psikologi* terj. Ade Anawi Syihabuddin (Jakarta: Aras Pustaka, 2002), 50.

mementingkan kebutuhan Rosulullah dibandingkan dengan kebutuhan mereka sendiri. Terlebih ketika Rosulullah sebagai pendidik beliau begitu tawadhu dengan ilmu yang dimiliki beliau, padahal tentu saja beliau lebih cerdas dari siapa pun namun beliau tetap tawadhu'.¹³⁶

Berikut contoh keteladanan ketawadhuan Rosulullah Saw antara lain:

- a. Rosulullah senantiasa menerima pemberian seseorang dengan senang hati walaupun hanya sekedar seteguk air susu atau sepotong paha kelinci, serta selalu mengucapkan terima kasih dan mendoakan orang yang memberi, Rosulullah memakan pemberian tersebut dengan mendoakan orang yang memberi, Rosulullah memakan pemberian itu dengan senang, akan tetapi beliau enggan memakan pemberian sedekah.
- b. Sahabat-sahabat Rosulullah terkadang melantunkan syair di hadapan beliau serta bercerita mengenai pengalaman mereka ketika masih jahiliyah, mereka saling tertawa dan Rosulullah pun tersenyum melihat mereka tertawa. Rosulullah tidak memarahi mereka kecuali bila mereka melakukan hal-hal yang diharamkan oleh agama.
- c. Suatu hari ada seseorang yang hadir menemui Rosulullah dengan keadaan tubuh yang gemetar sebab takut terhadap Rosulullah. Kemudian Rosulullah pun berkata kepada seseorang tersebut, "*tenang, saya bukanlah seorang raja, saya hanyalah anak seorang wanita suku Quraisy yang makannya dendeng ketika di Mekah.*"
- d. Rosulullah tidak menyukai jika para sahabatnya berdiri di saat menyambut kehadiran beliau. Pada suatu ketika Rosulullah pernah berkata kepada

¹³⁶ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Ahlak Rosul Menurut Bukhari & Muslim* terj. Abdul Hayyie Al-Kattani et. al, 24.

sahabat, “*bila kalian melihatku, janganlah kalian berdiri seperti apa yang dilakukan orang asing kepada raja-raja mereka.*”¹³⁷

Lawan dari sifat Tawaduk’ adalah takabur yaitu perbuatan tercela yang tidak memberikan kemanfaatan bagi pelakunya. Jika seorang pendidik tidak memiliki sifat tawadhu’ dan malah memiliki sifat takabur maka akan memberikan efek negatif. Di antara efek negatif yang terjadi akibat sikap takabur yang sering menimpa sebagian pendidik adalah sebagai berikut:¹³⁸

- a. Pendidik akan sombong terhadap ilmu yang dimiliki, padahal ilmu yang dimiliki hanya sedikit.
- b. Pendidik akan melakukan penolakan terhadap kebenaran dan tidak tunduk terhadap kebenaran.
- c. Pendidik akan meninggalkan menuntut ilmu sebab mengira bahwa dirinya sudah mengetahui dan memahami segala sesuatu.
- d. Pendidik yang sombong tidak akan mampu meraih tujuan dari kegiatan mengajar dan sifat takaburnya tidak akan membiarkannya untuk mengetahui apa yang tercipta di antara tujuan-tujuan pengajaran.
- e. Pendidik tidak bergaul dan dekat dengan peserta didik sehingga tidak mampu memahami masalah yang dihadapi peserta didik yang menghalangi untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³⁹

Dalam dunia pendidikan pendidik seharusnya mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya bahkan seharusnya pendidik mau untuk menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun meskipun itu datang dari peserta didiknya, sebab pendidik

¹³⁷ *Ibid.*, 29.

¹³⁸ Fu’ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rosulullah)* terj. Jamaluddin (Jakarta: Darul Haq, 2018), 30.

¹³⁹ *Ibid.*, 31.

tersebut menyadari bahwa dirinya hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan khilaf. Dengan pendidik mau menerima pendapat orang lain ini menunjukkan tingkat kedewasaan dan ketawadhu'an pendidik dikarenakan pendidik mampu mengontrol dirinya dan tahu bahwa semua itu demi peningkatan atas dirinya.¹⁴⁰

Namun terkadang menerima pendapat, kritik, maupun saran dianggap sebagai sebuah ancaman ataupun serangan, karenanya terdapat sebagian pendidik yang lebih menutup diri akan hal tersebut, hal ini menunjukkan bahwa belum adanya kedewasaan pribadi dalam diri pendidik. Menerima pendapat, kritik maupun saran menjadi bagian yang penting dalam proses pengembangan diri yang tangguh, sebab segala bentuk masukan yang datang akan membawa diri pendidik untuk lebih mengenali dirinya dan memahami dirinya sendiri, dan hal tersebut juga menunjukkan kerendahan hati, dengan kerendahan hati tersebut menjauhkan diri seorang pendidik dari sikap sombong, angkuh, dan congkak yang merupakan tanda ketidak dewasaan pribadi yang dapat dilawan dan dihancurkan.¹⁴¹

3. Nilai Keteladanan Kesabaran Rosulullah

Dalam waktu 23 tahun masa kenabian Rosulullah, beliau sudah berdakwah mengajarkan tauhid yang murni dengan dakwah beliau yang sangat luar biasa. Namun tentunya semua itu tidaklah mudah, Rosulullah mendapatkan begitu banyak ujian, beliau mendapatkan banyak hinaan dan perlakuan buruk dari kaum quraisy dan yang menentang dakwah beliau. Akan tetapi semua itu tidak

¹⁴⁰ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya", *Jurnal Of School Counseling* Vol 3, No 2, (2019), 37.

¹⁴¹ Tim Budi Pekerti, *Pendidikan Budi Pekerti Kelas SMA Kelas 3*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 40.

menghalangi dakwah beliau. Rosulullah tetap meneruskan dakwahnya, setiap mereka memperhebat gangguannya beliau bertambah tabah dan mengatasinya dengan penuh kesabaran. Hingga akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada beliau.¹⁴²

Sebagai seorang pendidik Rosulullah tidak di ragukan lagi kesabaran beliau dalam memberikan pengajaran kepada sahabat (peserta didik). Sesungguhnya penghulu guru dan teladan umat Islam yaitu Rosulullah yang telah bersikap sabar dengan kesabaran yang teramat tinggi. Beliau senantiasa menjelaskan segala sesuatu dengan perlahan sampai para sahabat paham betul apa yang beliau katakan. Rosulullah merupakan seseorang yang mampu mengendalikan amarah beliau.¹⁴³ Rosulullah mampu menahaan diri untuk tidak berkata yang tidak baik dan mengontrol emosinya menjadi alat yang paling baik untuk kesuksesan seorang pendidik. Kekuatan seorang pendidik tersembunyi pada bagaimana pendidik mampu untuk mengendalikan emosinya ketika terjadi sesuatu yang membuat pendidik emosi dan bagaimana pendidik mampu mengontrol dirinya. Dengan cara sedikit demi sedikit dan latihan yang panjang, maka pendidik akan mendapatkan kekuatan dan kemampuan untuk mengontrol diri dan menanggulangi emosinya. Saat pendidik melaksanakan kegiatan transfer ilmu tentu banyak kejadian yang dapat membuat pendidik emosi.¹⁴⁴

Dijelaskan dalam berbagai riwayat kesabaran Rosulullah sebagai berikut:¹⁴⁵

- a. Dari Anas bin Malik ia menuturkan, *“Saya pernah berjalan bersama Rosulullah Saw sementara beliau memakai selimut Najran, yang tebal*

¹⁴² Ahmad Muhammad Al-hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* terj. Abdullah Zakiy al-Kaahf (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 334.

¹⁴³ *Ibid.*, 335.

¹⁴⁴ Muhammad Lutfi, *“Ugensis Pendidikan Profetik Bagi Pendidik”*, *Junal Kependidikan*, Vol.5, No.2, (2017), 266.

¹⁴⁵ Ahmad Muhammad Al-hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* terj. Abdullah Zakiy al-Kaahf (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 340.

dan kasar dibagian ujungnya. Beliau dikejar seorang Badui lalu menarik selimutnya dengan keras sehingga saya melihat permukaan leher Rosulullah Saw lecet oleh ujung selimut beliau akibat keras tarikannya. Kemudian dia berkata, 'wahai Muhammad, perintahkan agar diberikan untukku dari harta Allah yang ada padamu.' Rosulullah Saw menoleh kepadanya dengan tersenyum, kemudian memerintahkan agar ia diberikan pesangon." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab *al-Adab*).

An-Nawawi menjelaskan mengenai hadist tersebut dengan perkataan " di dalam hadist tersebut terdapat pelajaran berupa sikap menahan diri terhadap setiap orang yang tidak tahu dan tidak melayani meeka dan membalas keburukan dengan kebaikan." (Syarh} Shah}ih} Muslim, karya Imam an-Nawawi, no. 1057)

- b. Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata "Rosulullah sedang membagi (*ghanimah*), tiba-tiba seorang laki-laki berkata, 'sungguh, itu bukanlah pembagian yang dengannya diinginkan wajah Allah.' Maka saya datang kepada Rosulullah dan membisiki beliau hal tersebut. Beliau marah besar dan wajahnya memerah sehingga saya berharap saya tidak pernah menyebutkannya pada beliau. Kemudian beliau bersabda,

قَدْ أُوذِيَ مَوْسَىٰ بِأَكْثَرٍ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

Artinya: "Musa pernah disakiti dengan yang lebih banyak dari ini, namun dia bersabar"(diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab*)

Jika seseorang tidak memiliki kesabaran maka berarti orang tersebut akan lebih sering emosi. Mengendalikan diri agar tidak emosi perlu dilakukan, agar mampu mereduksi ketegangan yang dapat ditimbulkan akibat dari emosi yang memuncak sebab emosi menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan hormonal di dalam tubuh dan memunculkan ketegangan psikis. Salah satu cara untuk dapat mengendalikan diri adalah dengan senantiasa mengingat Allah, dengan mengingat Allah hati akan merasa tenang dalam menghadapi setiap masalah ataupun ketika

harapan tidak dapat terpenuhi.¹⁴⁶ Rasulullah sendiri telah menjelaskan cara agar mampu mengobati marah dan menjadi seseorang yang penyabar:

- a. Setiap orang yang sedang merasakan amarah dalam dirinya hendaknya ia diam, supaya amarahnya tidak semakin memuncak dan menjadi-jadi dan sampai melakukan suatu yang tidak seharusnya.
- b. Jika yang marah sedang berdiri, maka sebaiknya ia duduk, dan bila marahnya tidak kunjung reda, maka hendaknya ia berbaring.
- c. Orang yang marah hendaknya melakukan wudhu seperti wudhunya orang yang shalat agar amarahnya padam.¹⁴⁷

Pendidik mampu menahaan diri untuk tidak berkata yang tidak baik dan mengontrol emosinya menjadi alat yang paling baik untuk kesuksesan seorang pendidik. Kekuatan seorang pendidik tersembunyi pada bagaimana pendidik mampu untuk mengendalikan emosinya ketika terjadi sesuatu yang membuat pendidik emosi dan bagaimana pendidik mampu mengontrol dirinya. Dengan cara sedikit demi sedikit dan latihan yang panjang, maka pendidik akan mendapatkan kekuatan dan kemampuan untuk mengontrol diri dan menanggulangi emosinya. Saat pendidik melaksanakan kegiatan transfer ilmu tentu banyak kejadian yang dapat membuat pendidik emosi.¹⁴⁸

Pendidik sebaiknya tidak langsung emosi jika peserta didik melakukan kesalahan, namun selayaknya pendidik mampu mengontrol dirinya dengan berbicara kepada peserta didik dengan sabar, santun, dan menempatkannya

¹⁴⁶ Yahdinil Firda Nadhiroh, "Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia)", Jurnal Sintifika Islamica, Vol.2, No.2, (Januari-Juni 2015), 57.

¹⁴⁷ *Ibid.*, 345.

¹⁴⁸ Muhammad Lutfi, "Ugensis Pendidikan Profetik Bagi Pendidik", Jurnal Kependidikan, Vol.5, No.2, (2017), 266.

sebagai manusia yang di Ridhai Allah sebagai penuntut ilmu yang tidak jarang melakukan kesalahan dalam tindakan maupun ucapan.¹⁴⁹



¹⁴⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal (Bangun Character Building)* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 35.

BAB III

PROFIL ROSULULLAH SAW YANG MERUPAKAN NILAI KETELADANAN DALAM BERSIKAP KASIH SAYANG TERHADAP PESERTA DIDIK DALAM BUKU ROSULULLAH SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH

Rosulullah ﷺ mempunyai kedudukan serta akhlak yang luhur dalam belas kasih dan sayang, menjauhi kesulitan dan mencintai kemudahan, berlaku lemah lembut terhadap setiap orang yang belajar dan senantiasa antusias terhadap pengajaran beliau, mewariskan ilmu dan kebaikan kepada peserta didik di setiap kesempatan waktu yang tersedia.¹⁵⁰ Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Syahidin bahwa segala apa yang ada pada diri Rosulullah merupakan cerminan kandungan Al-Quran secara utuh serta perilaku beliau terkandung nilai-nilai pedagogis yang berharga untuk dapat kita terapkan dalam dunia pendidikan.¹⁵¹ Hasanah dan Siti Salmi juga menjelaskan bahwa Setiap orang dari golongan kaum muslimin maupun muslimat sangat mencintai Rosulullah seperti cintanya kepada orang tua dan anak-anak mereka.¹⁵² Hal tersebut juga sesuai dengan kode etik pendidik ditengah peserta didik yaitu pendidik mencintai peserta didik seperti mencintai dirinya sendiri.¹⁵³

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 128, Allah berfirman:¹⁵⁴

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

¹⁵⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 39.

¹⁵¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 152.

¹⁵² Hasanah dan Siti Salmi, "Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rosulullah SAW", *Jurnal Dedikasi*, Vol 1 No 2, (Juli 2017), 185.

¹⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 122.

¹⁵⁴ *Ibid.*, 40.

Artinya: *Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rosul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.* (At-Taubah [9]: 128)

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah Swt mengutus Rosul dari kalangan mereka sendiri (Quraisy) dan Rosulullah memperlakukan umatnya dengan sifat mulia yaitu penyantun dan penyayang.

Pada penelitian ini menggunakan teori kasih sayang sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Anis, beliau menjelaskan bahwa kasih sayang adalah perbuatan dari orang yang mewariskan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan, serta perasaan penghargaan terhadap orang lain.¹⁵⁵ Muhammad Anis juga menjelaskan bahwasanya Allah sudah mengajarkan kepada manusia agar selalu memiliki *Rahmah* yaitu sifat kasih sayang terhadap seluruh makhluk-makhluk, dikarenakan yang menyayangi akan senantiasa memberikan kebaikan terhadap mereka yang disayangi.¹⁵⁶ Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap orang, setiap orang memerlukan kasih sayang, sehingga kasih sayang harus disebar luaskan.

Sejalan dengan Muhammad Anis di atas, menurut Marsudi Fitri Wibowo kasih sayang memiliki makna yang tidak memiliki ujung, sedangkan perasaan kasih sayang merupakan suatu fitrah yang harus direalisasikan kepada sesama disepanjang kehidupan di dunia, dengan tuntunan Islam. Hal ini berarti bahwa Islam tidak mengenal batasan waktu, jarak, serta tempat mengenai kasih sayang terhadap siapapun baik itu teman, sahabat, keluarga, dan lainnya.¹⁵⁷ Bukti mengenai sikap kasih sayang Rosulullah bermacam-macam terlebih ketika Rosulullah menjadi seorang pendidik, beliau memberikan kasih sayang terhadap

¹⁵⁵ Muhammad Anis, *Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Bebas Surah al-Fatihah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 63.

¹⁵⁶ *Ibid.*, 53.

¹⁵⁷ M Syahrani Jailani, "*Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan*", *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sultan Thaha Saifuddin*, 4 5676, (2013), 100.

peserta didik beliau dengan sepenuh hati, bahkan setiap yang hadir dalam majelis beliau merasa bahwa dirinya adalah seorang yang paling dicintai Rosulullah. ¹⁵⁸

Di antara sifat kasih sayang Rosulullah ﷺ yang tercermin dalam redaksi buku Rosulullah Sang Guru terdapat tiga, penjelasannya sebagai berikut:

1. Rosulullah senantiasa memperhatikan komunikasi terhadap para penuntut ilmu

Dalam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dan redaksinya milik Al-Bukhari, dari Malik bin Al-Huwairits ra dia berkata:¹⁵⁹

أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَ نَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ، وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا
وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَحِيمًا رَفِيمًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا
عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ
أَخْفَظُهَا أَوْ لَا أَخْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ
وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرَكُمْ

Artinya: “Kami pernah mendatangi Rosulullah ﷺ saat itu kami para pemuda yang usiannya sebaya. Lalu kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Rosulullah itu orangnya penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah merindukan keluarga kami, beliau bertanya tentang orang-orang yang kami tinggalkan. Kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda, “Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka, dan perintahkan mereka, shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika waktu shalat tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi imam adalah yang paling tua di antara kalian.”

Pada hadis di atas terdapat pelajaran berharga, yaitu mengenai perhatian terhadap kepribadian Rosulullah yang mulia, yaitu Rosulullah merupakan sosok yang

¹⁵⁸ Ahmad Muhammad Al-hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* terj. Abdullah Zakiy al-Kaahf (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 90.

¹⁵⁹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 40.

penuh kasih dan lembut, peduli terhadap semua orang, memperhatikan setiap hal, yang semua itu merupakan kumpulan dari suri tauladan akhlak terpuji Rosulullah sebagai manusia yang sempurna. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan para pemuda yang mengatakan bahwa Rosulullah merupakan pribadi penuh kasih dan lembut serta berdasarkan sikap Rosulullah yang menanyai para pemuda apakah merindukan keluarganya setelah dua puluh malam para pemuda tersebut tinggal bersama Rosulullah sehingga jauh dari keluarga mereka.¹⁶⁰

Dengan menanyai para pemuda yang menginap di rumah beliau, Rosullah telah memberikan contoh bagaimana beliau mengkomunikasikan setiap permasalahan dan tindakan yang akan diambil dengan baik, sebab komunikasi merupakan salah satu indikator dari kasih sayang. Maria Victoria Awi menjelaskan dengan komunikasi yang terjalin baik dapat menumbuhkan kasih sayang, meningkatkan hubungan, menghindari konflik yang akan terjadi.¹⁶¹ Sejalan dengan Maria Victoria Awi, Anis Puspitaningtyas juga menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk bagian dari proses penyampaian pesan atau ide dari seseorang kepada orang lain baik melalui bahasa ataupun melalui media tertentu yang keduanya terdapat kesamaan pengertian sehingga mampu saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan.¹⁶²

Salah satu bentuk komunikasi Rosulullah SAW yaitu dengan mengucapkan salam, dalam hadis Muslim meriwayatkan, dari Abu Hurairah ra dia berkata Rosulullah ﷺ bersabda:

“Demi Yang jiwaku ada di Tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah

¹⁶⁰ *Ibid.*, 41.

¹⁶¹ Maria Victoria Awi et al, “Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaan Kabupaten Merauke”, *Jurnal ACTA Diurna*, Vol. V No 2, (2016), 3.

¹⁶² Anis Puspitaningtyas, “Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa”, *Jurnal Proceeding of Icecrs 1*, (2016),936.

kalian aku tunjukan kepada sesuatu yang jika kalian melakukannya niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.”¹⁶³

Pada hadis di atas menjelaskan mengenai perintah yang kuat untuk senantiasa menyebarkan serta mengucapkan salam terhadap seluruh umat Islam, baik yang dikenali maupun yang tidak dikenali. Salam adalah perantara pertama dalam mempersatukan hati dan merupakan kunci untuk menghadirkan cinta kasih. Dengan menyebarkan salam kepada semua orang juga dapat memupuk rasa persatuan di antara muslim yang satu terhadap muslim yang lain. Al-Qadhi Iyadh berkata, keramahan (kasih sayang) adalah salah satu kewajiban di dalam agama, salah satu unsur di dalam syariat, dan tatanan dari kekuatan Islam. Dalam hadist disebutkan bahwa penyebaran syiar umat yaitu salam.¹⁶⁴

Salam merupakan salah satu komunikasi dan bentuk etika terbaik ketika bertemu dengan muslim yang lain, meskipun orang yang tidak dikenal dengan mengucapkan salam. Dengan mengucapkan salam dengan orang yang ditemui, maka orang tersebut telah menghormati orang yang ditemuinya, sehingga selayaknya penghormatan tersebut dibalas dengan penghormatan yang sama atau bahkan lebih baik. Salam merupakan salah satu perintah Allah dan Rosulullah sehingga jika dilaksanakan maka bernilai ibadah¹⁶⁵

Dalam penerapannya sebagai seorang pendidik harus mampu mengadakan suasana pengajaran yang komunikatif dan bersemangat, dapat mengajarkan peserta didik untuk belajar mandiri serta menambah pengalaman belajar agar membentuk peserta didik yang unggul, hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidik sebagai

¹⁶³ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 249.

¹⁶⁴ *Ibid.*, 250.

¹⁶⁵ Furqon Syarief Hidayatulloh, “*Salam Dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* vol 9 No 1, (2011), 90.

seorang *Mudarris*.¹⁶⁶ Dalam kegiatan pendidikan sendiri, pembelajaran akan berjalan lebih efektif jika komunikasi dan interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik baik. Pendidik selayaknya mampu untuk mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menjalin komunikasi dengan peserta didik.¹⁶⁷ Ketika komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik terjalin baik maka pembelajaran pun akan mampu kondusif, peserta didik akan mudah memahami ilmu sehingga tugas pendidik dalam menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) dapat terlaksana.

Pendidik mampu meneladani bagaimana Rosulullah mampu menjalin komunikasi dengan para sahabat. Pendidik mampu mengkomunikasikan setiap permasalahan ataupun tindakan yang akan diambil dalam kegiatan pembelajaran dengan peserta didik, pendidik pula tidak perlu segan untuk menegur sapa dengan salam terhadap peserta didik. Dengan pendidik memberikan teladan yang baik maka peserta didik pun akan mampu mencontoh kebaikan tersebut dan dapat diikuti oleh peserta didik.

2. Rosulullah senantiasa memiliki empati atau perasaan kasihan terhadap penuntut ilmu.

Imam Malik meriwayatkan dalam *Al-Muwaththa'*, dan Abu Dawud, redaksi ini adalah milik dari Abu Hurairah beliau berkata:¹⁶⁸

“Seorang laki-laki dari Bani Mudlij bertanya kepada Nabi ﷺ ‘Wahai Rosulullah, kami biasa berlayar di lautan, sementara kami hanya membawa sedikit air. Jika kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan. Apakah boleh kami berwudhu dengan air laut?’ Rosulullah ﷺ menjawab ‘Air laut itu suci airnya dan halal bangkainya’.”

¹⁶⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018) 101.

¹⁶⁷ Ety Nur Inah, “Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa”, *Jurnal Al-Ta’dib* Vol 8, No 2, (Juli-Desember 2015), 152.

¹⁶⁸ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 211.

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah menjawab pertanyaan seseorang dari Bani Mudlij yang merupakan seorang pelaut, pertanyaannya mengenai hukum berwudhu dengan memakai air laut, kemudian Rasulullah menjelaskan bahwasanya air laut itu merupakan air suci dan sah untuk dimanfaatkan berwudhu. Rasulullah juga merasa kasihan kepada pelaut yang mengajukan pertanyaan tersebut, ditakutkan pelaut tersebut nantinya mengalami kebingungan mengenai hukum dari bangkai binatang laut, padahal bangkai binatang laut merupakan suatu hal yang sering dijumpai ketika sedang melaksanakan pelayaran, sehingga Rasulullah SAW juga menambahi dengan menjelaskan mengenai hukum dari bangkai binatang laut merupakan suatu yang halal untuk dimakan serta dimanfaatkan untuk kebutuhan. Sebagai tambahan terhadap apa yang sudah ditanyakan pelaut tersebut Rasulullah \ bersabda kepadanya “*Halal bangkainya*”. Perilaku Rasulullah \ ini merupakan bentuk dari kasih sayang dan kebaikan beliau dalam pengajaran serta membagikan ilmu yang diperlukan bagi setiap orang yang sedang mempelajari ilmu.¹⁶⁹

Berdasarkan hadis tersebut dapat kita lihat bagaimana bentuk empati Rasulullah SAW terhadap sahabat beliau, dengan adanya perasaan empati dapat menumbuhkan kasih sayang dalam diri Rasulullah. Dengan begitu berarti Rasulullah mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan mampu memposisikan diri beliau seperti posisi orang tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Ahmadi bahwa empati yaitu kecenderungan seseorang untuk dapat merasakan segala sesuatu yang diperbuat oleh orang lain, jika dirinya berada dalam situasi yang sama, sebab empati menggunakan perasan secara afektif didalam kondisi orang lain.¹⁷⁰ Sejalan dengan itu Daniel Goleman menjelaskan bahwa kemampuan berempati merupakan

¹⁶⁹ *Ibid.*, 212.

¹⁷⁰ Abu Ahmadi, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1978), 49.

kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Empati ialah akar dari kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional yang terjalin dalam diri seseorang, sehingga empati sangat erat hubungannya dengan moral seseorang.¹⁷¹

Dalam penerapannya sebagai seorang pendidik harus mampu menjadi figur utama untuk peserta didik, dengan memiliki perasaan empati, mempunyai wibawa yang tinggi dihadapan peserta didik, melaksanakan ilmu secara Istiqomah, *bertaqarrub* terhadap Allah, menikmati keindahan dan manisnya iman kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidik sebagai *Mursyid*. Sebagai seorang pendidik seorang *mursyid* merupakan pendidik yang setiap perkataannya didengarkan oleh peserta didik, segala perintahnya dilaksanakan serta seluruh nasihatnya diamalkan, dan juga sebagai wadah untuk bercerita mengenai permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik.¹⁷² Semua itu tidaklah mampu dilaksanakan jika dalam diri pendidik tidak ada perasaan kasih sayang terhadap peserta didiknya, perasaan kasih sayang sendiri muncul karena adanya rasa empati.

Pendidik harus selalu berusaha untuk mengajarkan ketrampilan hidup, budi pekerti, kebudayaan, nilai-nilai peradaban suatu bangsa, dan selalu bercita-cita supaya anak didiknya berhasil dalam belajarnya, menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan, dan menerapkannya di dalam kehidupannya. Semua itu di mulai dari diri pendidik yang mampu memberikan teladan dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan peserta didik saksi atas tingkah laku pendidik baik dalam bergaul, sikap pada orang lain dengan mengembangkan sikap yang baik dan empati.¹⁷³ Dengan hal ini diharapkan peserta didik bisa memahami, menghayati, dan menerapkannya ke dalam pribadi peserta didik mengenai nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai kebaikan

¹⁷¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 136.

¹⁷² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2018), 103.

¹⁷³ Ali Muhtadi, "Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral", *Jurnal Academia*, (2020), 9.

atau moral yang sebenarnya, sehingga tugas pendidik dalam memahami nilai-nilai (*Transefer Of Values*) dapat berjalan sebagaimana mestinya.

3. Rosulullah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terhadap penuntut ilmu.

Pada setiap kesempatan saat Rosulullah memberikan pengajaran mengenai ilmu, Rosulullah ﷺ senantiasa memperhatikan dan mempehitungkan waktu serta kondisi para sahabatnya saat Rosulullah sedang mengingatkan dan mengajarkan ilmu supaya para sahabat yang sedang menuntut ilmu tidak merasa bosan akan pengajaran yang Rosulullah berikan.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *shah}ih}-nya* pada *Kitab Al-'Ilm Ba>b Ka>na An-Nabiyy ﷺ Yatakhawwaluhum bi Al-Mau'izhah wa Al-'Ilm La> Yanfiru* dan Muslim dalam *Shah}ih}-nya Ba>b Al-Iqtisha>d fi> Al-Mau'zhah*, dan redaksi di sini milik Muslim dari Al-Aasy dari Syaqiq Abu Wa'il dia berkata: "*Kami duduk di dekat gerbang rumah Abdullah bin Mas'ud untuk menunggunya, lalu Yazid bin Mu'awiyah An-Nakha'i melewati kami, kami pun berkata kepadanya, "Beritahu keberadaan kami (yang sedang menunggu) kepada Ibnu Mas'ud." Yazid lalu masuk menemui Abdullah, lalu tidak lama kemudian Abdullah keluar menemui kami. Dia berkata, "Ali telah diberitahu tentang keberadaan kalian, tidak ada yang menghalangi untuk keluar menemui kalian kecuali karena aku tidak ingin membuat kalian jemu. Rosulullah ﷺ memberikan nasihat kepada kami dalam beberapa hari tertentu dalam seminggu karena khawatir kami jemu."*¹⁷⁴

Pada hadis di atas dijelaskan mengenai kasih sayang Rosulullah kepada para sahabatnya yang sedang menuntut ilmu dengan memberikan bimbingan dan arahan, memperhatikan keadaannya dalam mempelajari ilmu. Rosulullah tidak mengajarkan ilmu setiap saat namun memilih waktu tertentu ketika kondisi para sahabat bersemangat sehingga para sahabat pun tidak akan merasakan kebosanan dalam menuntut ilmu meskipun yang menyampaikan ilmu tersebut Rosulullah sendiri yang tentunya sangat ahli dalam menyampaikan ilmu agar tidak bosan. Hal ini tunjukan

¹⁷⁴ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 115.

dengan perkataan Rosulullah yang memberikan nasihat agar menunt ilmu pada hari tertentu dalam seminggu karena dikhawatirkan nantinya akan jemu atau bosan.¹⁷⁵

Pada hadis tersebut dapat dilihat bagaimana Rosulullah memberikan bimbingan dan arahan beliau, dalam hal ini bimbingan dan arahan dapat berupa bantuan mengenai psikologi peserta didik, baik berhubungan dengan kesehatan mental, rohani peserta didik maupun yang lainnya.¹⁷⁶ Rosulullah tidak ingin jika kesehatan mental para sahabat yang sedang menunt ilmu terganggu dengan munculnya rasa bosan yang ada dalam diri para penuntut ilmu atau yang lainnya. Rosulullah menunjukkan kasih sayang beliau terhadap para peserta didik dengan memperhatikan setiap detail apa yang ada pada peserta didik.

Dalam penerapannya sebagai seorang pendidik harus mampu mempersiapkan, mengontrol, memanajemen, membina, memimpin, membimbing, serta meningkatkan potensi kreatif peserta didik, yang mampu dipakai dalam pengelolaan dan penggunaan sumber daya yang bermanfaat bagi diri peserta didik dan orang sekelilingnya hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidik sebagai *Murrabi*.¹⁷⁷ Pendidik dalam melaksanakan bimbingan dan arahan harus memiliki sifat *rabbany* yang mampu dilihat dari bagaimana sikap pendidik tersebut yang bijaksana dan terpelajar mengenai bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*. Sehingga akan mengantarkan pendidik untuk merealisasikan *syahadah* primordial kepada Allah Swt.¹⁷⁸ Pendidik juga bertanggung jawab moral mengenai dua hal yaitu seorang pendidik sebagai penegak moral yang tertinggi mempraktikkannya di dalam kehidupannya dan mengajarkan sekaligus menanamkannya kepada peserta didik.¹⁷⁹

¹⁷⁵ *Ibid.*, 116.

¹⁷⁶ Zakiyah Drajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 469.

¹⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2018), 103.

¹⁷⁸ Ilham Agam Setiawan, "Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Sabilaasyad Vol II No 2* (Juli-Desember 2017), 135.

¹⁷⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.*,106.

Dari pemaparan mengenai nilai keteladanan sifat kasih sayang Rosulullah Saw yang terkandung dalam buku Rosulullah Sang Guru dapat di pahami bahwa Rosulullah merupakan pribadi yang penuh kasih sayang, beliau senantiasa memperhatikan setiap hal terkait pengajaran yang beliau berikan kepada para penuntut Ilmu. Bentuk sikap kasih sayang Rosulullah Saw dengan memperhatikan komunikasi beliau dengan para penuntut ilmu salah satunya dengan mengucapkan salam terhadap siapapun, Rosulullah senantiasa memiliki empati atau perasaan kasihan terhadap penuntut ilmu dengan mampu merasakan dan memposisikan diri seperti posisi penuntut ilmu, Rosulullah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terhadap penuntut ilmu dengan memperhatikan kesehatan mental dan rohani penuntut ilmu.

Pendidik harus mampu menanamkan kasih sayang pada diri pendidik agar mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang profesional serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik. Dengan adanya kasih sayang dalam diri seorang pendidik memiliki banyak dampak positif hal tersebut dijelaskan Muhammad Usman Najati bahwa kasih sayang dalam pendidikan memberikan banyak dampak positif yaitu dengan kasih sayang diharapkan mampu menjadi salah satu media atau indikator untuk melatih agar nantinya saling mencintai terhadap sesama, tidak memiliki individualisme dan menciptakan kepedulian sosial dan dengan kasih sayang diharapkan mampu melatih pendidik maupun peserta didik untuk mencintai dan menghargai dirinya sendiri.¹⁸⁰

¹⁸⁰ Muhammad Usman Najati, *Al-Quran dan Psikologi* terj. Ade Anawi Syihabuddin (Jakarta: Aras Pustaka, 2002), 50.

BAB IV

PROFIL ROSULULLAH SAW YANG MERUPAKAN NILAI KETELADANAN DALAM BERSIKAP TAWADHU' TERHADAP PESERTA DIDIK DALAM BUKU ROSULULLAH SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH

Rosulullah ﷺ merupakan seseorang yang memiliki kesempurnaan dalam berbagai akhlak terpuji salah satunya yaitu ketawadhu'an beliau terhadap siapapun yang sedang mempelajari ilmu agama, orang yang bertanya untuk mencari jawaban, serta orang yang masih dalam keadaan yang lemah pemahamannya. Rosulullah tidak pernah sombong atas apa yang beliau miliki.¹⁸¹

Allah SWT dalam QS Al-Hijr ayat 88 berfirman:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman.”

Rosulullah senantiasa bersikap tawadhu' kepada setiap orang yang berada disekeliling beliau, Walaupun mereka termasuk kedalam pengikut beliau. Rosulullah senantiasa merendahkan sayap terhadap mereka semua, meskipun Rosulullah merupakan seseorang yang ditaati. Rosulullah gemar berjalan di pasar-pasar, duduk di atas tanah, dan bergaul bersama para sahabat beliau serta siapa pun yang datang di dalam majelis beliau. Dalam diri Rosulullah tidak terdapat perbedaan antara mereka, selain wajah Rosulullah yang senantiasa berseri-seri serta sikap malu yang beliau miliki.¹⁸² Rosulullah Saw senantiasa merendahkan diri dengan mencintai para sahabat, kerabat, dan anak-anak beliau sehingga mereka pun

¹⁸¹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 51.

¹⁸² *Ibid.*, 67.

mampu mencintai dan memuliakan Rosulullah, bahkan sampai lebih mementingkan kebutuhan Rosulullah dibandingkan dengan kebutuhan mereka sendiri. Terlebih ketika Rosulullah sebagai pendidik beliau begitu tawadhu dengan ilmu yang dimiliki beliau, padahal tentu saja beliau lebih cerdas dari siapa pun namun beliau tetap tawadhu'.¹⁸³

Tawadhu' sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Atoilah tawadhu' yaitu segala sesuatu yang hadir akibat melihat kebesaran Allah Swt serta terbukannya sifat-sifat Allah.¹⁸⁴ Artinya sikap tawadhu' hadir dalam diri seseorang akibat melihat kebesaran Allah sekelilingnya dan mengetahui ilmu mengenai sifat-sifat Allah Swt. Sejalan dengan hal tersebut menurut Al-Ghozali tawadhu' yaitu menganggap orang lain memiliki keutamaan yang lebih dari pada diri kita pribadi.¹⁸⁵ Dapat diartikan tawadhu' merupakan perasaan rendah hati terhadap apa yang dimilikinya dan menyakini bahwa orang lain memiliki segala bentuk keutamaan yang melebihi dirinya sehingga dengan adanya perasaan rendah hati ini menjauhkan seseorang dari sifat sombong.

Seseorang yang memiliki sikap tawadhu maka ia akan menerima kebenaran yang berasal dari siapa pun, baik kebenaran tersebut berasal dari orang miskin ataupun kaya, terhormat maupun sederhana, kuat ataupun lemah, berasal dari temanya sendiri maupun dari musuh. Tawadhu berarti pula mampu bersikap lemah lembut terhadap siapapun dengan tidak memandang harta, kedudukan, dan lainnya. Dengan adanya sifat tawadhu' pada diri seseorang tentu tidak akan menjadikan diri seseorang terlihat rendah, namun akan meninggikan derajat orang tersebut di sisi Allah Swt.¹⁸⁶

¹⁸³ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rosul Menurut Bukhari & Muslim* terj. Abdul Hayyie Al-Kattani et.al, 24.

¹⁸⁴ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), 448.

¹⁸⁵ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rosul Menurut Bukhari & Muslim* terj. Abdul Hayyie Al-Kattani et all (Jakarta: Gema Insani, 2009), 12

¹⁸⁶ Amru Khalid, *Semua Akhlak Nabi*, terj. Imam Mukhtar (Solo: Aqwam, 2013), 83.

Sifat tawadhu' Rosulullah ﷺ yang tercermin dalam redaksi buku Rosulullah Sang

Guru tedapat empat, penjelasannya sebagai berikut:

1. Rosulullah senantiasa mementingkan kepentingan orang lain.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, juga Muslim dan An-Nasa'i, redaksinya milik Muslim: Dari Humaid bin Hilal dari Abi Rifa'ah Al-Adawi dia berkata:¹⁸⁷

انْتَهَيْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ، قَالَ : فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ رَجُلٌ غَرِيبٌ، جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِينِهِ ، لَا يَدْرِي مَا دِينُهُ، قَالَ : فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ، فَأَتَيْتُ بِكُرْسِيِّ، خَلْتُ قَوَائِمَهُ حَدِيدًا، قَالَ: فَقَعَدَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ، ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ ، فَأَتَمَّ آخِرَهَا

Artinya: “Aku tiba di tempat Nabi ﷺ saat beliau sedang berkhotbah. Lalu aku berkata kepada beliau, “Wahai Rosulullah, laki-laki asing ini datang untuk bertanya tentang agamanya, karena dia tidak tahu urusan agamanya.”. Kemudian Rosulullah ﷺ menghadap ke arahku dan menghentikan khotbahnya, hingga akhirnya beliau mendekatiku. Kemudian didatangkan sebuah kursi untuk beliau. Menurutku kaki-kaki kursi itu terbuat dari besi. Kemudian Rosulullah ﷺ duduk di kursi itu dan mulai mengajarkan kepadaku hal-hal tentang agama yang telah diajarkan oleh Allah kepada beliau. Kemudian beliau melanjutkan khotbahnya sampai selesai.”

Berdasarkan hadis tersebut Imam An-Nawawi berkata dalam *Syarh} Shah}jih} Muslim*, “Hadis ini menunjukkan ketawadhu'an Nabi ﷺ kelemah lembutnya beliau terhadap kaum muslimin, kasih sayang beliau kepada mereka, dan sikap beliau yang merendahkan diri kepada mereka.”

Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Rosulullah yang sedang melaksanakan khotbah kemudian didatangi oleh orang asing yang memiliki pertanyaan, kemudian Rosulullah menghentikan khotbah beliau berkenan untuk berdiri dari tempat duduk

¹⁸⁷ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 52.

beliau untuk mendekati orang asing tersebut dan menjelaskan perihal pertanyaan yang orang asing tersebut tanyakan. Setelah selesai menjelaskan jawaban atas pertanyaan tersebut, Rosulullah baru menyelesaikan khutbahnya yang sempat tertunda.¹⁸⁸ Rosulullah mementingkan orang lain yang sedang memiliki pertanyaan dalam dirinya mengenai agama Allah, Rosulullah mampu mengetahui mana yang perlu di prioritaskan terlebih dahulu.

Dari hadis tersebut dapat dilihat bagaimana Rosulullah senantiasa mementingkan kepentingan orang lain, Rosulullah melakukan tindakan tersebut sebagai wujud rasa takut kepada Allah dan bentuk kepedulian beliau terhadap orang lain. Hal tersebut hanya mampu terwujud jika seseorang mampu memahami dan menghargai alasan orang lain. Setiap orang yang terlahir di dunia layak untuk di hargai sebab semuanya merupakan makhluk ciptaan Allah dan setiap manusia memiliki kedudukan serta posisi yang sama dimata Allah, sehingga tidaklah pantas untuk menyombongkan diri.¹⁸⁹

Dalam penerapannya sebagai seorang pendidik, pendidik harus mampu mewujudkan tanggung jawab profesional. Pendidik dikatakan sebagai pendidik profesional apabila seorang pendidik mampu berfikir, bekerja, dan berperilaku berdasarkan prinsip dan aturan profesionalisme. Prinsip profesionalisme pendidik tersebut terdiri atas bekerja berlandaskan aturan yang telah ditetapkan, disiplin, bekerja keras, loyalitas kepada tugas, objektif, dan bekerja cerdas.¹⁹⁰ Pendidik yang Profesional dengan mampu mementingkan kepentingan peserta didiknya di atas kepentingan pibadinya. Sebab memang menjadi seorang pendidik bukanlah suatu

¹⁸⁸ *Ibid.*, 52.

¹⁸⁹ Hondi Panjaitan, "Pentingnya Menghagai Orang Lain", *Jurnal Humaniora*, Vol 5, No 1 (April 2014),

¹⁹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 146.

pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan. Menjadi pendidik memerlukan kemampuan dalam mengontrol dirinya dan juga orang lain agar tidak melakukan kesalahan dalam bertindak. Pendidik harus mampu memahami seluk beluk dari profesi yang diembannya dalam memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik.¹⁹¹

2. Rosulullah tidak membedakan sesama.

Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Syarik bin Abi Namir bahwasannya dia pernah mendengar Anas bin Malik berkata:¹⁹²

“Ketika kami sedang duduk-duduk di masjid, datanglah seorang laki-laki dengan menunggang unta, lalu dia menderumkan untanya dimasjid dan mengikatnya. Laki-laki bertanya kepada orang-orang, “Mana di antara kalian yang bernama Muhammad?” saat ini Nabi ﷺ sedang bersandar di antara mereka. Maka kami katakan kepada laki-laki itu, “ini dia, laki-laki berkulit putih yang sedang bersandar”. Laki-laki itu berkata kepada Nabi ﷺ, “Wahai putra Abdul Muththalib!” Nabi ﷺ menjawab, “Aku telah menjawab panggilanmu.”. laki-laki itu berkata, “Wahai Muhammad, aku akan bertanya kepadamu dan akan terus mendesakmu dengan pertanyaanku, maka engkau jangan marah kepadaku.” Nabi ﷺ bersabda, “Tanyakanlah apa saja yang terbesit dalam pikiranmu.”

Pada hadis tersebut menjelaskan mengenai bagaimana sikap tawadhu' yang dimiliki oleh Rosulullah ﷺ dan sikap Rosulullah dalam menghindari dari kesombongan, hal tersebut ditunjukkan pada penjelasan mengenai perilaku Rosulullah yang menunjukkan bolehnya seorang pemimpin untuk duduk dengan bersandar di antara para umatnya. Sikap tawadhu' serta sikap kelamah lembutan Rosulullah pada hadis tersebut ditunjukkan ketika Rosulullah sedang mendapati desakan dan sikap

¹⁹¹ Wirdatul Jannah, “Menjadi Guru Profesional: Memahami Hakikat dan Kompetensi Guru”, Jurnal Universitas Riau, (2020) 5.

¹⁹² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 53.

kasar atas pertanyaan dari penanya yang sedang berusaha untuk mencari jawaban, padahal penanya tersebut berlaku kurang sopan terhadap beliau.¹⁹³

Dalam hadis tersebut terlihat bagaimana Rosulullah tidak membeda-bedakan dirinya dengan orang lain. Rosulullah menganggap dirinya sama dengan sahabatnya yang lainnya, beliau tidak segan untuk duduk bersama di antara sahabatnya tersebut. Padahal Rosulullah memiliki kedudukan yang tinggi di antara mereka. Islam hadir sebagai *Rahmat lil'alam* untuk semesta alam, hal ini berarti bahwa Islam hadir mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai konflik dan perpecahan, tidak ada sekat pembeda dalam diri sesama manusia kecuali amal perbuatan mereka.¹⁹⁴ Rosulullah Saw telah mewujudkan hal tersebut dengan perilaku beliau yang tercermin dalam hadis di atas.

Dalam penerapannya seorang pendidik sebagai cerminan yang mampu menjadi figur berakhlakul karimah bagi peserta didik sehingga setiap hal yang pendidik perbuat perlu difikirkan secara matang-matang. Sebagai cerminan pendidik selayaknya tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, jika terdapat peserta didik yang ingin bercerita atau bertanya pendidik mampu menerimanya, dalam artian pendidik harus mampu mendidik siapa pun tanpa perlu membeda-bedakan peserta didiknya. Untuk memampu menjadi pendidik yang tidak membeda-bedakan antar peserta didik, maka pendidik harus memiliki sikap tawadhu' terhadap siapapun orangnya baik peserta didik maupun bukan.¹⁹⁵ Hal tersebut sebagaimana penjelasan mengenai pendidik yang disampaikan oleh Maragustam Siregar pendidik adalah orang yang memberikan ilmu

¹⁹³ *Ibid.*, 55.

¹⁹⁴ Abu Bakar, "*Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*", Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama Vol.7 No 2, (Juli-Desember 2015), 124.

¹⁹⁵ Nella Agustin, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Analogi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 378.

pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah tanpa membeda-bedakan.¹⁹⁶ Hal tersebut juga sejalan dengan kode etik pendidik di tengah-tengah peserta didik yaitu pendidik berperilaku adil terhadap seluruh peserta didik tidak membeda-bedakan pendidik satu dengan pendidik yang lain.¹⁹⁷

3. Rosulullah senantiasa menghargai orang lain.

Ibnus Sakan meriwayatkan, juga Ath-Thabarani di dalam *Al-Mu'jam Al-Kabi>r*, dan Abu Muslim dalam *As-Sunan*, dari Al- Mughirah bin Abdullah Al-Yasykuri, bahwa ayahnya menceritakan kepadanya, dia berkata:¹⁹⁸

“Saya berangkat menuju ke Kuffah, lalu saya memasuki sebuah masjid. Tiba-tiba ada seorang laki-laki dari Bani Qais yang di panggil dengan Ibnu Al-Muntafiq, dia berkata: Telah diterangkan kepadaku tentang sifat Rosulullah ﷺ maka aku mencari beliau. Akhirnya aku bertemu beliau di Arafah. Aku berdesak-desakan untuk mendekati beliau. Dikatakan kepadaku, “menjauhlah kamu dari Rosulullah.” Namun beliau bersabda, “Biarkan laki-laki ini. Dia memiliki satu kerpeluan.” Aku berusaha lebih dekat lagi kepada beliau, hingga akhirnya aku sampai juga kepada beliau. Aku ambil tali kekang tunggangan beliau, akan tetapi beliau tidak marah kepadaku.”

Dalam hadis tersebut terdapat pelajaran berharga mengenai sikap ketawadhu'an Rosulullah ﷺ dengan menghargai orang lain. Rosulullah menunjukkannya kepada penannya yang sedang memerlukan jawaban atau penjelasan mengenai suatu perkara yang bukan lagi menjadi suatu yang bersifat rahasia. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Rosulullah yang memberikan izin kepada penanya untuk menanyakan pertanyaannya padahal Rosulullah sedang berada dikerumunan umat beliau dan Rosulullah tidak melarang penanya tersebut untuk dekat dengan

¹⁹⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010), 169.

¹⁹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 122.

¹⁹⁸ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 58.

beliau sampai penanya tersebut mampu memegang tali kekang tunggangan Rosulullah.¹⁹⁹

Dalam hadis di atas terlihat bagaimana Rosulullah Saw sangat menghargai setiap orang yang memiliki kepentingan terhadap beliau, meskipun Rosulullah sedang melaksanakan perjalanan ditengah-tengah kerumunan banyak orang. Rosulullah juga tidak pernah sekalipun merasa berbangga diri atas kebesaran kedudukan beliau dan Rosulullah tidak pernah menyombongkan atas kekuasaan beliau. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sebagai seorang pendidik memiliki derajat yang tinggi serta kedudukan yang agung dan mulia. Jika seorang pendidik mampu memiliki semangat jihad dalam mengajar sesuai dengan pendidik yang profesional, maka pendidik akan mampu memperoleh keberhasilan dalam mendidik peserta didik dalam pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman dalam pembentukan kepribadiannya sebagai bekal kehidupan di masa depan.²⁰⁰

Pada redaksi hadis yang lain dijelaskan bahwa seorang penduduk dari badui pernah masuk menemui Rosulullah maka orang tersebut merasa cemas dan segan dengan kewibaan yang ada pada diri Rosulullah. Beliau bersabda kepadanya, *“Tenangkan dirimu, aku ini tidak lain hanyalah putra dari seorang wanita yang memakan daging dendeng di Mekah.”* Dapat dipahami maksud dari perkataan Rosulullah tersebut diucapkan untuk menafikan kesan bahwa Rosulullah ﷺ menyukai kekuasaan, seperti apa yang melakat pada seorang penguasa dengan kekuasaannya menjadikannya sombongan. Dalam hadis tersebut Rosulullah mengatakan biasa memakan dendeng sebagai bentuk ketawadhu’an beliau karena daging dendeng merupakan makanan dari kaum kelas rendah yang sering

¹⁹⁹ *Ibid.*, 59.

²⁰⁰ Asep Hermawan, “Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali”, Jurnal Qathuna Vol 1, No 2, (Januaro-Juni 2014), 90.

dijadikan makanan oleh orang miskin dan fakir. Hal ini tentunya semakin menunjukkan betapa besar ketawadhu'an yang ada pada diri Rosulullah.²⁰¹

Dalam penerapannya pendidik harus memiliki sikap menghargai peserta didik saat kegiatan menuntut ilmu. Setiap orang mau untuk dihargai termasuk peserta didik juga ingin dihargai oleh pendidik, sebaliknya pendidik sama halnya ingin dihargai oleh peserta didiknya. Pendidik yang mampu menghagai peserta didik tidak akan pernah melakukan tindakan dapat memperlakukan atau menyalahkan peserta didik terlebih di depan teman-temannya.²⁰² Ketika pendidik memberikan pertanyaan kemudian jawaban peserta didik tidak sesuai yang diinginkan pendidik, maka seharusnya pendidik tidak serta merta mengatakan bahwa jawaban peserta didik tersebut salah, dikarenakan akan berpengaruh terhadap mental peserta didik, peserta didik akan merasa malu dan merasa dirinya tidak dihargai, sehingga peserta didik tersebut akan minder, takut salah, dan takut untuk mengemukakan pendapatnya kembali.²⁰³

Pendidik yang baik akan mampu menghargai setiap pernyataan peserta didik dan senantiasa berusaha membuat peserta didik belajar dengan penuh semangat meskipun pertanyaan-pertanyaan peserta didik tersebut mendasar yang jawabannya seharusnya sudah dapat mereka ketahui. Pendidik yang menghargai peserta didik secara tidak langsung sedang mengajarkan bagaimana sikap menghagai orang lain terhadap peserta didik.²⁰⁴

²⁰¹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 68.

²⁰² Elly Arliani, "Mengembangkan Sikap Saling Menghargai Melalui Pembelajaran Matematika: Upaya Memperbaiki Karakter Bangsa", *Jurnal Matematika FMIPA UNY*, ISBN 978-979-16353-8-7, (November 2012) 995.

²⁰³ *Ibid.*, 996.

²⁰⁴ *Ibid.*, 998.

Hal ini sesuai dengan tanggung jawab moral yang diemban oleh pendidik. Pendidik bertugas untuk menanamkan sikap akhlakul karimah dalam diri peserta didik, memberikan dan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik. Pendidik sebagai figur keteladanan yang berarti menjadi salah satu dari patokan dalam berindak mampu menyusun sistem pendidikan yang lengkap akan tetapi semua itu tidak dapat berjalan tanpa adanya realisasi yang dilaksanakan oleh pendidik.²⁰⁵ Pendidik bertanggung jawab untuk memberikan contoh dengan memulai dari diri pendidik terlebih dahulu sebelum diajarkan ke peserta didik.²⁰⁶

4. Rosulullah senantiasa menerima pendapat dari orang lain.

Ahmad dan Ad-Daraquthni juga meriwayatkan dari Uqbah bin Amir Al-Juhani ra.²⁰⁷

جَاءَ حَصْمَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَخْتَصِمَانِ فَمَا لِي: (قُمْ يَا عُمْبَةُ أَفْضِ بَيْنَهُمَا) قُلْتُ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَ أَوْلَى بِذَلِكَ مِنِّي، قُل: (وَإِنْ كَانَ أَفْضِ بَيْنَهُمَا فَإِنْ اجْتَهَدْتَ فَأَصَبْتَ
فَلَكَ عَشْرَةٌ أُجُورٍ وَإِنْ اجْتَهَدْتَ فَأَخْطَأْتَ فَلَكَ أَجْرٌ وَاحِدٌ)

Artinya: “Datang dua orang yang sedang berperkar kepada Rosulullah untuk mengadukan perkaranya, lalu beliau bersabda kepadaku, “Bangkitlah wahai Uqbah, putuskan di antara keduanya.” Aku berkata, “Wahai Rosulullah, engkau lebih pantas memutuskan daripada aku.” Beliau bersabda, “Meskipun demikian, putuskan di antara keduanya. Jika kamu berjihad, lalu benar ijihadmu maka bagimu sepuluh pahala, sedangkan jika kamu bejihad lalu kamu salah maka bagimu satu pahala.”

Dalam hadis tersebut menjelaskan mengenai ketawadhu’an Rosululullah yang terlihat dalam sikap beliau yang tidak segan menyuruh sahabat beliau yang dirasa ilmunya sudah mumpuni dan dapat menyelesaikan suatu perkara meskipun

²⁰⁵ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5 NO 1, (Juni 2019), 33.

²⁰⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.*, 106.

²⁰⁷ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 227.

kedudukan beliau lebih pantas untuk memutuskan setiap perkara tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rosulullah tidak segan untuk menerima pendapat orang lain mengenai suatu perkara. Selain itu juga untuk melatih para penuntut ilmu menjawab setiap masalah atau perkara mengenai ilmu.²⁰⁸

Sesuai hadis tersebut terlihat bagaimana Rosulullah Saw mampu menerima setiap pendapat dari orang lain. seseorang mampu menerima pandangan atau pendapat orang lain maka diperlukan adanya kematangan intelektual dan emosional dalam diri seseorang tersebut, supaya tidak menjadikan setiap perbedaan dalam pandangan sebagai ajang untuk perdebatan.²⁰⁹ Agar orang mau bersedia menerima perbedaan pendapat yang ada maka perlu adanya sikap terbuka, tidak merendahkan pendapat orang lain, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat yang dimiliki dan tidak memaksa agar orang lain tunduk dan patuh terhadap apa yang diyakini.²¹⁰

Dalam penerapannya pendidik seharusnya mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya bahkan seharusnya pendidik mau untuk menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun meskipun itu datang dari peserta didiknya, sebab pendidik tersebut menyadari bahwa dirinya hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan khilaf. Dengan pendidik mau menerima pendapat orang lain ini menunjukkan tingkat kedewasaan dan ketawadhu'an pendidik dikarenakan pendidik mampu mengontrol dirinya dan tahu bahwa semua itu demi peningkatan atas dirinya.²¹¹

²⁰⁸ *Ibid.*, 228.

²⁰⁹ Samio, "Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik", *Jurnal Biology Education Science dan Technology*, Vol 1, No 2, (September 2018), 36.

²¹⁰ HR Sumarsono, *Mengkritisi Aporisma Orang Jawa* (Bekasi: Penerbit Media Maxima, 2017), 114.

²¹¹ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya", *Jurnal Of School Counseling* Vol 3, No 2, (2019), 37.

Namun terkadang menerima pendapat, kritik, maupun saran dianggap sebagai sebuah ancaman ataupun serangan, karenanya terdapat sebagian pendidik yang lebih menutup diri akan hal tersebut, hal ini menunjukkan bahwa belum adanya kedewasaan pribadi dalam diri pendidik. Menerima pendapat, kritik maupun saran menjadi bagian yang penting dalam proses pengembangan diri yang tangguh, sebab segala bentuk masukan yang datang akan membawa diri pendidik untuk lebih mengenali dirinya dan memahami dirinya sendiri, dan hal tersebut juga menunjukkan kerendahan hati, dengan kerendahan hati tersebut menjauhkan diri seorang pendidik dari sikap sombong, angkuh, dan congkak yang merupakan tanda ketidak dewasaan pribadi yang dapat dilawan dan dihancurkan.²¹² Dalam kode etik pendidik dijelaskan bahwa sepatutnya pendidik senantiasa belajar dan tidak perlu merasa malu dalam menimba ilmu dari orang lain.²¹³

Dari pemaparan mengenai nilai keteladanan sifat tawadhu' Rosulullah Saw yang terkandung dalam buku Rosulullah Sang Guru dapat di pahami bahwa Rosulullah merupakan pribadi yang rendah hati terhadap semua orang sehingga menjadikan Rosulullah sebagai sosok yang istimewa dan dicintai oleh semua orang. Bentuk sikap tawadhu' Rosulullah SAW senantiasa mementingkan kepentingan orang lain dengan berusaha untuk memahami dan menghargai setiap alasan yang diberikan, Rosulullah tidak membedakan sesama dengan tidak segan untuk bercengkrama dengan para penuntut ilmu, Rosulullah senantiasa menghargai orang lain dengan tidak pernah berbangga diri atas apa yang dimiliki, Rosulullah senantiasa menerima pendapat dari orang lain dengan tidak segan untuk mendengarkan pendapat dari penuntut ilmu.

²¹² Tim Budi Pekerti, *Pendidikan Budi Pekerti kelas SMA Kelas 3* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 40.

²¹³ Ramayulis, *Ilmi Pendidikan Islam.*, 120.

Pendidik harus mampu menanamkan sikap tawadhu' pada diri pendidik agar tidak memunculkan sikap takabur yang memiliki dampak negatif seperti pendidik akan sombong terhadap ilmu yang dimiliki padahal ilmu yang dimiliki hanya sedikit, pendidik akan melakukan penolakan terhadap kebenaran dan tidak tunduk terhadap kebenaran, pendidik akan meninggalkan menuntut ilmu sebab mengira bahwa dirinya sudah mengetahui dan memahami segala sesuatu, dan masih banyak lagi yang akan terjadi jika dalam diri pendidik tidak terdapat sikap tawadhu'.²¹⁴



²¹⁴ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rosulullah)* terj. Jamaluddin (Jakarta: Darul Haq, 2018), 30.

BAB V

PROFIL ROSULULLAH SAW YANG MERUPAKAN NILAI KETELADANAN DALAM BERSIKAP SABAR TERHADAP PESERTA DIDIK DALAM BUKU ROSULULLAH SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH

Rosulullah ﷺ merupakan sosok pendidik yang memiliki kesabaran luar biasa dalam melaksanakan pengajarannya. Rosulullah mampu bersabar dengan berbagai keadaan yang menimpa beliau baik itu berupa bencana maupun kesengsaraan. Pada keadaan yang sedang tidak stabil, hati Rosulullah selalu tetap tenang, tidak pernah mengeluh, tidak pernah tunduk, serta pantang untuk merasa bahwa diri beliau hina di sebabkan segala bencana yang datang menimpa beliau. Rosulullah ﷺ mengalami perlakuan tidak baik sejak berada di Mekah sebelum beliau melaksanakan hijrah, perlakuan tidak baik tersebut datang dari kaum Quraisy, yang perlakukannya dapat di ibaratkan mampu membuat jambul beruban serta mampu untuk meruntuhkan bentang yang sangat kokoh. Akan tetapi, dengan kekuatan mental yang melekat pada diri Rosulullah, beliau senantiasa menguatkan kesabaran sepenuhnya serta tetap teguh terhadap keteguhan yang sepenuhnya.²¹⁵

Rosulullah merupakan seseorang yang mampu mengendalikan amarah beliau. Rosulullah mampu menahaan diri untuk tidak berkata yang tidak baik dan sebagai seorang pendidik Rosulullah tidak di ragukan lagi kesabaran beliau dalam memberikan pengajaran kepada sahabat (peserta didik). Sesungguhnya penghulu guru dan teladan umat Islam yaitu Rosulullah Saw yang telah bersikap sabar dengan kesabaran yang teramat tinggi.²¹⁶

²¹⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 66.

²¹⁶ Ahmad Muhammad Al-hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* terj. Abdullah Zakiy al-Kaahf (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 334.

Kesabaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, beliau menjelaskan bahwa sabar yaitu kemampuan mengendalikan diri bila hawa nafsu sedang bergejolak ataupun kesanggupan dalam memilih melaksanakan perintah agama ketika datang desakan hawa nafsu, maka dapat dipahami bahwa ketika hawa nafsu menuntut kita untuk berbuat suatu keburukan, namun lebih memilih untuk melaksanakan perintah Allah itulah arti kesabaran.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tersebut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa sabar yaitu menahan perasan gundah, gelisah, putus asa, serta amarah, menahan ucapan dari mengeluh, dan berusaha menahan anggota tubuh untuk menyakiti orang lain.²¹⁷ Sehingga sabar bukan hanya sekedar sikap atau suatu keadaan dalam menahan kemarahan, namun merupakan sikap serta keadaan tabah pada diri seseorang ketika mendapatkan berbagai gejolak ujian yang datangnya dari hati maupun dari lingkungan. Menurut Dzun Nun sabar yaitu menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela merasakan rasa sakitnya penderitaan. Menurut Ibnu Ato' sabar yaitu senantiasa tabah untuk menerima ujian dengan perilaku yang beradab (sopan dan santun). Dapat dikatakan bahwa sabar adalah bukan hanya sekedar sikap atau suatu keadaan dalam menahan kemarahan, namun merupakan sikap serta keadaan tabah.²¹⁸

Sehingga berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa sabar yaitu suatu bentuk pertahanan diri dalam menjalankan setiap aktifitas ketaatan terhadap setiap aturan yang berlaku, menjauhi setiap larangan dan melaksanakan setiap perintah dengan rela dan tawakal demi mewujudkan cita-cita luhur manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

²¹⁷ *Ibid.*, 4.

²¹⁸ Hamdani Bakran Adz-Dazkiey, *Kepemimpinan Kenabian Prophetic Leadership* (Yogyakarta: Al-Manar, 2009), 374.

Sikap kesabaran Rosulullah ﷺ yang tercermin dalam buku Rosulullah Sang Guru terdapat tiga, penjelasannya sebagai berikut:

1. Rosulullah senantiasa tekun dalam mengajarkan ilmu secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Asy-Syama>il*. Dari Aisyah ra dia berkata:²¹⁹

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسْرُدُ كَسْرَ دِكْمٍ هَذَا، وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيِّنٍ فَسَلٍ، يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ.

Artinya: “Rosulullah ﷺ tidak berbicara dengan tergesa-gesa sebagaimana ketergesaan kalian. Namun beliau berbicara dengan perkataan yang jelas dan sepotong-potong. Sehingga orang yang duduk bersama beliau bisa menghafalnya.”

Hadis di atas menunjukkan betapa kesabaran Rosulullah ﷺ dalam mengajarkan ilmu dengan memperhatikan bagaimana cara beliau menyampaikan ilmu tersebut dengan perlahan dan Rosulullah juga menyampaikan ilmu secara sepotong-potong di karenakan jika beliau berbicara dengan tergesa-gesa maka tentunya akan menyebabkan ketidak jelasan dan ketidak fahaman para pendengar dalam memahami apa yang beliau katakan. Hal ini bisa dilakukan karena ketekunan beliau dalam menjelaskan ilmu agar ilmu yang beliau ajarkan mampu diterima dengan baik dan mudah dihafalkan oleh para penimba ilmu.²²⁰

Disini Rosulullah memberikan pengajaran mengenai ketekunan beliau dan bagaimana Rosulullah dalam menerapkan etika berkomunikasi sebab komunikasi merupakan salah satu hal yang krusial dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya etika dalam berkomunikasi maka akan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesalahpahaman, perselisihan, pertengkaran, dan lainnya. Oleh karenanya

²¹⁹ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019),42.

²²⁰ *Ibid.*,43.

penting bagi seseorang untuk memperhatikan cara komunikasinya dengan tidak terburu-buru terlebih saat menyampaikan ilmu.²²¹

Dalam redaksi hadis yang lainnya juga dijelaskan mengenai bagaimana Rosulullah mengajarkan ilmu dengan tekun, Rosulullah menjelaskan sedikit demi sedikit ilmu terlebih dahulu sampai penuntut ilmu mampu untuk memahami ilmu tersebut. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-Nya, dari Muhammad bin Fudha'il dari Atha' Ibnu As-Sa'ib dari Abu Abdurrahman As-Sulaimi Al-Muqri' dia berkata:²²²

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُمْ كَانُوا يَفْتَرُونَ
ثُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي
الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami seorang sahabat Nabi ﷺ yang mengajari Al-Qur'an kepada kami, bahwa mereka mempelajari sepuluh ayat Rosulullah ﷺ. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat lainnya hingga mengetahui ilmu dan amal yang ada di dalamnya”

Hadis di atas menjelaskan mengenai ketekunan Rosulullah ﷺ dalam mengajarkan ilmu. Beliau tidak akan mengajarkan ilmu sebelum penerima ilmu tersebut mampu untuk mendalami, memahami, menghafal, dan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan terlebih dahulu. Hal tersebut terlihat pada hadis yang menjelaskan bahwa Rosulullah mengajarkan sepuluh ayat terlebih dahulu dan baru melanjutkannya ketika para penuntut ilmu sudah mampu mengetahui makna dan mampu mengamalkannya. Rosulullah ﷺ senantiasa sabar dengan memperhatikan

²²¹ Suai Masniari Nasution, etc.all, “Etika Berkomunikasi dalam Pendidikan”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 2, (Desember 2021), 142.

²²² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019),113.

bagaimana penuntut ilmu mampu untuk menguasai ilmu yang telah didapatkan baru mengajarkan ilmu yang lainnya.²²³

Ketekunan merupakan suatu sikap yang berasal dari adanya motivasi dalam diri untuk mendapatkan sesuatu, ketika seseorang mendapatkan motivasi maka seseorang tersebut akan lebih giat dan tekun untuk berusaha. Ketekunan juga merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang dapat tetap mempertahankan usahanya dalam melakukan sesuatu.²²⁴

Dalam penerapannya sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki ketekunan yang tinggi, sebab pendidik memikul tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada peserta didiknya. Peserta didik merupakan makhluk individu dengan berbagai karakter yang berbeda-beda dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda pula, maka pendidik harus memiliki ketekunan dalam menjalankan tugasnya.²²⁵

Pendidik mampu membentuk ketekunan terhadap diri peserta didik dengan melatih untuk menunda keinginan peserta didik yaitu dengan peserta didik di biasakan untuk menyelesaikan tugas semampu mereka yang disesuaikan dengan kondisinya baru menjelaskan bagaimana jawaban yang benar dari tugas tersebut. Pendidik dapat menciptakan suasana positif dengan menghindari sikap memaksakan sesuatu terhadap peserta didik, sebab hal tersebut akan mengakibatkan kecemasan yang berakibat sikap kebergantungan peserta didik terhadap pendidik serta bimbingan eksternal berdasarkan instruksi dari orang lain. Padahal kunci utama dalam memotivasi adalah optimisme dan senantiasa berpengharapan positif sehingga

²²³ *Ibid.*, 114.

²²⁴ Khasanah, "Kecerdasan Emosional Pendidik dalam Al-Quran", Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No.2, (Juli 2013), 35.

²²⁵ Risda Herawati Simarmata, "Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar", Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 2, No.1, (Juni 2014), 657.

dapat mengembangkan ketekunan dalam diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²²⁶

2. Rosulullah senantiasa konsisten tidak mudah berubah-ubah ketika mengajarkan ilmu.

Kesabaran Rosulullah terwujud dalam konsistensi beliau ketika mengajarkan ilmu, Rosulullah tidak mudah berubah-ubah terhadap sesuatu. Rosulullah konsisten dalam pengajaran dengan mengulangi setiap perkataan beliau agar dapat menekankan apa yang akan Rosulullah sampaikan sebagai bentuk peringatan terhadap lawan bicara supaya urgensi perkataan beliau mampu tersampaikan dan untuk memberikan pemahaman serta lebih menguatkan hafalan dari penuntut ilmu. Hal tersebut dijelaskan dalam hadis sebagai berikut:

Dari Anas ra Nabi ﷺ:²²⁷

أَنَّه كَانَ إِذَا تَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا، حَتَّى يُفْهَمَ عَنْهُ

Artinya: “Bahwa Nabi ﷺ jika beliau berbicara, beliau mengulanginya tiga kali hingga dapat dipahami.

Pada kesempatan yang lainnya Rosulullah ﷺ juga tidak segan untuk melakukan pengulangan panggilan terhadap lawan bicara beliau sekaligus dilakukan dengan penundaan isi panggilan (*Jawa>bun nida>’.*) hal ini dilakukan beliau dengan penuh kesabaran dan ketelatenan tidak tegesa-gesa dalam menyampaikan ilmu demi dapat menekankan fokus serta perhatian terhadap ilmu yang akan beliau sampaikan supaya penuntut ilmu mampu sepenuhnya memahami serta menghafalkan ilmu, tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran.²²⁸

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dan lafazhnya milik Al-Bukhari, dari Mu’adza bin Jabal ra, dia berkata: “Suatu ketika aku dibonceng oleh Nabi ﷺ dan tidak ada penghalang antara aku dan beliau kecuali kayu sandaran di atas punggung unta, lalu beliau bersabda, “Wahai Mu’adz!” aku berkata, “Baik, aku penuhi panggilanmu wahai Rosulullah” kemudian beliau melanjutkan perjalanan beberapa saat, lalu bersabda lagi, “Wahai Mu’adz!” Aku berkata, “Baik, aku

²²⁶ Khasanah, “Kecerdasan Emosional Pendidik dalam Al-Quran”, 37.

²²⁷ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 254.

²²⁸ *Ibid.*, 263.

penuhi panggilanmu wahai Rosulullah.” Kemudian beliau melanjutkan perjalanan beberapa saat, lalu bersabda lagi, “Wahai Mu’adz bin Jabal!” Aku berkata, “Baik, aku penuhi panggilan mu wahai Rosulullah...”²²⁹

Pada hadis tersebut Rosulullah memanggil Mu’adz bin Jabal sebanyak tiga kali di ikuti dengan penundaan isi panggilan agar terlebih dahulu mampu menekankan perhatian Mu’adz terhadap Rosulullah dan untuk menyempurnakan perhatian Mu’adz terhadap perkataan Rosulullah supaya Mu’adz mampu merenungkan serta memahami ilmu sebagaimana mestinya.²³⁰

Dalam hadis yang lain juga dijelaskan bagaimana Rosulullah SAW mengajari istrinya Aisyah dengan konsisten sampai Aisyah paham mengenai ilmu. Ibnu Abi Mulaikah dijelaskan, *“Bahwasannya Aisyah ra, istri Nabi ﷺ tidaklah mendengarkan sesuatu yang tidak bisa dia pahami dengan baik melainkan dia menanyakannya kepada Nabi sampai dia mengerti, dan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, “Barangsiapa yang dihisap berarti dia disiksa.” Aisyah berkata, “maka ku katakan: bukankah Allah Ta’ala berfirman, ‘kelak dia akan dihisab dengan hisab yang ringan?’” Aisyah ra berkata: Maka Nabi ﷺ bersabda,: “Sesungguhnya yang dimaksud itu adalah pemaparan (amalan). Akan tetapi barang siapa yang didebat hisabnya pasti akan celaka.”* Pada hadis tersebut menunjukkan betapa Aisyah ra dengan penuh semangat menggali dan mendalami ilmu dari Rosulullah dan Rosulullah dengan penuh konsisten serta tidak bosan untuk menjelaskan dengan mengulangi mengenai ilmu tersebut hingga Aisyah paham.²³¹

Dari hadis-hadis di atas terlihat bagaimana Rosulullah mampu sabar dengan konsisten mengajarkan ilmu kepada para penuntut ilmu, Rosulullah mampu mengulangi perkataan beliau, memanggil sahabat dengan berulang agar sahabat tersebut fokus terhadap perkataan Rosulullah Saw, menjelaskan sampai penuntut ilmu memahami ilmu dengan baik. Sikap konsisten seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan yang diperbuat. Seseorang yang memiliki sikap konsisten dalam dirinya tidak akan mampu terpengaruh oleh setiap informasi yang baru, akan menelaah semua yang ada dengan seksama. Perilaku konsisten seseorang

²²⁹ *Ibid.* 264.

²³⁰ *Ibid.*, 265.

²³¹ *Ibid.*, 254.

mampu terlihat pada tepatnya seseorang dalam berpikir, tutur bahasa tegas dalam berbicara, konkret dalam bertindak, teguh dalam prinsip, dan bersikap korektif.²³²

Dalam penerpannya pendidik dituntut untuk berikap profesional dalam melaksanakan tugasnya, diharapkan ketika pendidik mampu bersikap profesional peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan terjadinya proses perubahan sikap kearah yang lebih baik. Hal itu perlu adanya konsistensi pendidik dalam melaksanakan pengajaran. Setiap pendidik harus mampu membiasakan peserta didik untuk berlaku konsisten dalam kegiatan belajarnya dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan tepat pada waktunya agar mampu meningkatkan belajar siswa sebagai buah dari konsistensinya.²³³

3. Rosulullah dapat mengendalikan diri dan mengontrol emosi dalam bertutur kata.

Dari Abdullah bin Amru ra, dia berkata:²³⁴

تَقَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ سَافَرْنَا، فَأَذْرَكْنَا وَقَدْ أَرْهَقْتَنَا الصَّلَاةَ، صَلَاةَ الْعَصْرِ، وَ نَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسُحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ (وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ) مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

“Rosulullah ﷺ tertinggal dari kami dalam salah satu perjalanan yang kami lakukan, lalu beliau mendapati kami sementara waktu shalat sudah hampir habis, yaitu shalat asar. Lalu kami berwudhu’ dengan hanya mngusap kaki kami. Maka Nabi ﷺ berseru dengan suara yang keras, “celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak basah) akan masuk neraka.” Beliau menyerukannya sebanyak dua kali atau tiga kali.”

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Rosulullah mengajari orang yang belum tahu mengenai suatu perkara dengan mengerasakan suara beliau saat orang yang diajari mengingkari dan Rosulullah mengulangi perkataanya agar mudah

²³² Leonard, “Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, Jurnal Formatif Vol.3, No. 2, (2013), 99.

²³³ Supardi US, “Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, Jurnal Formatif Vol.3 No. 1, (2013), 62.

²³⁴ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 254.

dimengerti oleh para sahabat. Rosulullah mengeraskan suara beliau sebagai bentuk ancaman sebab para sahabat berwudhu dengan tidak sempurna wudhunya saat membasuh kakinya dengan air kemudian Rosulullah mengulangnya sebanyak dua atau tiga kali untuk menekankan ancaman tersebut.²³⁵

Pada hadis tersebut terlihat bagaimana Rosulullah Saw mampu mengendalikan diri beliau dan mengontrol emosi dalam bertutur kata meskipun Rosulullah dalam keadaan sedang mengancam para sahabat beliau yang melakukan ketidaksempurnaan dalam wudhu. Emosi adalah faktor dominan yang dapat mempengaruhi perilaku setiap individu, termasuk mempengaruhi dalam pola perilaku belajar.²³⁶ Emosi merupakan suatu keadaan senang maupun cemas yang dapat ditandai dengan adanya perasaan yang kuat dan adanya dorongan menuju bentuk nyata dari tingkah laku.²³⁷ Emosi biasanya muncul saat mendapatkan perubahan situasi secara drastis atau secara tiba-tiba saat sesuatu terjadi pada diri seseorang ataupun disekitar orang tersebut, emosi juga dapat muncul saat terjadi suatu perubahan pada suatu peristiwa yang menjadi perhatian diri seseorang.²³⁸

Pada dasarnya setiap orang mempunyai karakteristik emosi yang berbeda-beda, bahkan setiap orang mampu merefleksikan kata-kata emosi secara positif maupun secara negatif. Emosi positif dapat berupa perasaan senang, bergairah, bersemangat ataupun perasaan ingin tahu yang mampu mempengaruhi setiap individu, sedangkan emosi negatif berupa perasaan tidak senang, kecewa, tidak bersemangat.²³⁹

Mengendalikan diri agar tidak emosi perlu dilakukan, agar mampu mereduksi ketegangan yang dapat ditimbulkan akibat dari emosi yang memuncak sebab emosi

²³⁵ *Ibid.*, 255.

²³⁶ Elfi Yulia Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 161.

²³⁷ M.Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia didalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 16.

²³⁸ *Ibid.*, 17.

²³⁹ Elfi Yulia Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, 161.

menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh dan memunculkan ketegangan psikis. Salah satu cara untuk dapat mengendalikan diri adalah dengan senantiasa mengingat Allah, dengan mengingat Allah hati akan merasa tenang dalam menghadapi setiap masalah ataupun ketika harapan tidak dapat terpenuhi.²⁴⁰

Dalam penerapannya sebagai seorang pendidik mampu menahaan diri untuk tidak berkata yang tidak baik dan mengontrol emosinya menjadi alat yang paling baik untuk kesuksesan seorang pendidik. Pendidik senantiasa berwatak hati-hati atas apa yang dilakukan, selalu mensucikan hati melalui menjauhi hal-hal yang berhubungan dengan sifat *mazmumah* serta mengamalkan sifat *mahmudah*²⁴¹. Kekuatan seorang pendidik tersembunyi pada bagaimana pendidik mampu untuk mengendalikan emosinya ketika terjadi sesuatu yang membuat pendidik emosi dan bagaimana pendidik mampu mengontrol dirinya. Dengan cara sedikit demi sedikit dan latihan yang panjang, maka pendidik akan mendapatkan kekuatan dan kemampuan untuk mengontrol diri dan menanggulangi emosinya. Saat pendidik melaksanakan kegiatan transfer ilmu tentu banyak kejadian yang dapat membuat pendidik emosi.²⁴²

Pendidik sebaiknya tidak langsung emosi jika peserta didik melakukan kesalahan, namun, selayaknya pendidik mampu mengontrol dirinya dengan berbicara kepada peserta didik dengan sabar, santun, dan menempatkannya sebagai manusia yang di Ridhai Allah sebagai penuntut ilmu yang tidak jarang melakukan kesalahan dalam tindakan maupun ucapan.²⁴³

²⁴⁰ Yahdinil Firda Nadhiroh, "Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia)", Jurnal Sintifika Islamica, Vol.2, No.2, (Januari-Juni 2015), 57.

²⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 102.

²⁴² Muhammad Lutfi, "Ugensis Pendidikan Profetik Bagi Pendidik", Junal Kependidikan, Vol.5, No.2, (2017), 266.

²⁴³ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal (Bangun Character Building)*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 35.

Dari pemaparan mengenai nilai keteladanan sifat kesabaran Rosulullah Saw yang terkandung dalam buku Rosulullah Sang Guru dapat di pahami bahwa Rosulullah merupakan pribadi yang memiliki kesabaran luar biasa, beliau mampu bertahan dengan keimanan beliau menghadapi setiap ujian terlebih saat beliau mengajarkan ilmu, Rosulullah merupakan pendidik yang penuh kesabaran. Bentuk sikap kesabaran Rosulullah Saw senantiasa tekun dalam mengajarkan ilmu secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menyampaikan ilmu secara perlahan, Rosulullah senantiasa konsisten tidak mudah berubah-ubah ketika mengajarkan ilmu dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan pengamalan, Rosulullah dapat mengendalikan diri dan mengontrol emosi dalam bertutur kata dengan senantiasa mengingat Allah Swt.

Pendidik harus memiliki sikap kesabaran agar mampu mengontrol perkataan dan perbuatannya supaya tidak memberikan efek negatif. Rosulullah telah menjelaskan cara agar mampu mengobati marah dan menjadi seseorang yang penyabar yaitu dengan ketika seseorang yang sedang merasakan amarah dalam dirinya hendaknya ia diam, supaya amarahnya tidak semakin memuncak dan menjadi-jadi dan sampai melakukan suatu yang tidak seharusnya. Jika yang marah sedang berdiri, maka sebaiknya ia duduk, dan bila marahnya tidak kunjung reda, maka hendaknya ia berbaring. Orang yang marah hendaknya melakukan wudhu seperti wudhunya orang yang sholat agar amarahnya padam.²⁴⁴

²⁴⁴ *Ibid.*, 345.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan mengenai aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa point sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap kasih sayang terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah meliputi: Rosulullah Saw dengan memperhatikan komunikasi beliau dengan para penuntut ilmu salah satunya dengan mengucapkan salam terhadap siapapun, Rosulullah senantiasa memiliki empati atau perasaan kasihan terhadap penuntut ilmu dengan mampu merasakan dan memposisikan diri seperti posisi penuntut ilmu, Rosulullah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terhadap penuntut ilmu dengan memperhatikan kesehatan mental dan rohani penuntut ilmu.
2. Profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap tawadhu' terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah meliputi: Rosulullah Saw senantiasa mementingkan kepentingan orang lain dengan berusaha untuk memahami dan menghargai setiap alasan yang diberikan, Rosulullah tidak membedakan sesama dengan tidak segan untuk bercengkrama dengan para penuntut ilmu, Rosulullah senantiasa menghargai orang lain dengan tidak pernah berbangga diri atas apa yang dimiliki,

Rosulullah senantiasa menerima pendapat dari orang lain dengan tidak segan untuk mendengarkan pendapat dari penuntut ilmu.

3. Profil Rosulullah Saw yang merupakan nilai keteladanan dalam bersikap sabar terhadap peserta didik dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah meliputi: Rosulullah Saw senantiasa tekun dalam mengajarkan ilmu secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menyampaikan ilmu secara perlahan, Rosulullah senantiasa konsisten tidak mudah berubah-ubah ketika mengajarkan ilmu dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan pengamalan, Rosulullah dapat mengendalikan diri dan mengontrol emosi dalam bertutur kata dengan senantiasa mengingat Allah Swt.

B. Saran

Dengan adanya penelitian mengenai aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah Saw dalam buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, maka penulis menyampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Kepada lembaga pendidikan agar mampu membentuk kredibilitas seorang pendidik supaya mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik seperti yang dicontohkan Rosulullah dalam buku Rosulullah Sang Guru. Sehingga nantinya setiap pendidik mampu menjalankan tugasnya sebaik mungkin, memaksimalkan potensi yang ada pada diri pendidik.
2. Kepada pendidik agar selalu mengasah ilmu dan selalu merasa tidak cukup akan ilmu yang sudah dimiliki, mampu menjadi contoh atau tauladan dengan akhlak terpuji pada diri seorang pendidik, melaksanakan tugas mendidik dari hati dengan mencontoh setiap akhlak terpuji Rosulullah sebagai acuan dalam bertindak.

3. Kepada peneliti selanjutnya, pembahasan penulis pada penelitian ini masih terbatas seputar aktualisasi nilai keteladanan Rosulullah sebagai seorang pendidik dan baru terfokus pada sikap kasih sayang, tawadhu', dan kesabaran Rosulullah. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan melengkapi penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, Abdul Jabbar. *Dirasat Islamiyah*. Jakarta: Aneka Bahagia, 1993.
- Adz-Dazkiey, Hamdani Bakran. *Kepemimpinan Kenabian Porphetic Leadership*, Yogyakarta: Al-Manar, 2009.
- Agustin, Nella. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Analogi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Ahmadi, Abu, & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Ahmadi, Abu. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1978.
- Al-Hasib. *Al-Quran Terjemah dan Tajwid Warna*. Jakarta Pusat: Samad.
- al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlak Rosul Menurut Bukhari & Muslim* terj. Abdul Hayyie Al-Kattani et all. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Al-hufiy, Ahmad Muhammad. *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW* terj. Abdullah Zakiy al-Kaahf. Bandung: CV Pustaka Setia. 2000.
- Anis, Muhammad. *Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Bebas Surah al-Fatihah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2015.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arliani, Elly. "Mengembangkan Sikap Saling Menghargai Melalui Pembelajaran Matematika: Upaya Mempebaiki Karakter Bangsa". *Jurnal Matematika FMIPA UNY*, ISBN 978-979-16353-8-7. November 2012.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam". *Jurnal Akademika*. Vol 10 No 2. Desember 2016.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. *Studi Ilmu Pendidikan ditinjau dari Model, Pendekatan, Startegi, Kebiasaan Pendidikan dan Studi Pemikiran Tokoh*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019.
- Asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rosulullah)* terj. Jamaluddin. Jakarta: Darul Haq, 2018.

- Awi, Maria Victoria et.al. “*Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaan Kabupaten Merauke*”. *Jurnal ACTA Diurna*. Vol. V No 2, 2016.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Al-Zarnuji, Imam. *Ta’limul Muta’allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*. terj. Abdurrahman Azzam. Solo: Aqwam, 2019.
- Bakar, Abu. “*Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*”. *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama* Vol.7 No 2, Juli-Desember 2015.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN PO Press, 2020.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN PO Press. 2021
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002. edisi ketiga.
- Drajat, Zakiyah et. al. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Drajat, Zakiyah. *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anaka*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Ernadewita dan Rosdialena, “*Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental*. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat FAI UMSB*. Vol 3 No 1. 2019.
- Fariadi AM, Ruslan. “*Karakteristik Nabi Sebagai Pendidik Paripurna Perspektif Hadis*,” *Jurnal Pendidikan*. Vol. 11, No 1. Jan-June 2020.
- Gani, Rita. “*Menghargai Etika Profesi di Lingkungan Akademik*”. *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA* Vol XXII No 1. Januari-Maret 2006.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *Rosulullah Sang Guru* terj. Abu Husamuddin. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hasanah dan Siti Salmi, “*Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rosulullah SAW*”. *Jurnal Dedikasi*, Vol 1 No 2. Juli 2017.
- Hasanah dan Siti Salmi. “*Nilai Edukasi Kasih Sayang dalam Kehidupan Rumah Tangga Rosulullah SAW*”. *Jurnal Dedikasi*, Vol 1 No 2. Juli 2017.
- Hawwa, Said. *Ar-Rasul shalallahu ‘alaihi wa sallam*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hermawan, Asep. “*Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali*”. *Jurnal Qathuna* Vol 1, No 2. Januari-Juni 2014.

- Hidayati, Ratnaningsih, dan Nurul Istiqomah, *Habituaasi dan Teknik Penulisan Laporan Aktualisasi untuk CPNS Kementrian Perdagangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. “*Salam dalam Perspektif Islam*”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* vol 9 No 1, 2011.
- Hude, M.Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religius-Psikologis tentang Emosi Manusia didalam Al-Qur’an*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ilyas, Yunhar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lipi Pustaka Belajar, 2007.
- Inah, Ety Nur. “*Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*”. *Jurnal Al-Ta’dib* Vol 8, No 2. Juli-Desember 2015.
- Izzati, Fadhila, dan Ade Irma. “*Perilaku Narcissistic pada Pengguna Instagram di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekah*”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol 3, No 2. Mei 2018.
- Jailani, M Syahrani. “*Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan*”. *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sultag Thaha Saifuddin*. 4 5676, 2013.
- Jannah,Wirdatul. “*Menjadi Guru Profesional: Memahami Hakikat dan Kompetensi Guru*”. *Jurnal Universitas Riau*, 2020.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tejemahan untuk Wanita*, Jakarta: Penerbit Wali, 2010.
- Khalid, Amru. *Semua Akhlak Nabi* terj. Imam Mukhtar. Solo: Aqwam, 2013.
- Khasanah. “*Kecerdasan Emosional Pendidik dalam Al-Quran*”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No.2. Juli 2013.
- Komnas Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, *Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*,
[https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20KEKERASAN%20SEKSUAL%20DI%20LINGKUNGAN%20PENDIDIKAN%20\(27%20Oktober%202020\).pdf](https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20KEKERASAN%20SEKSUAL%20DI%20LINGKUNGAN%20PENDIDIKAN%20(27%20Oktober%202020).pdf). Diakses Minggu 16 Januari 2022 pukul 8.20 WIB.
- Leonard. “*Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika*”. *Jurnal Formatif* Vol.3, NO. 2, 2013.
- Lesmana. Agung Sandy dan Bagaskara Isdiansyah. 2021: *KPAI Catat 18 Kasus Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan, 55 Persen Pelakunya Guru*, <https://www.suara.com/news/2021/12/28/105948/2021-kpai-catat-18-kasus-kekerasan-seksual-di-satuan-pendidikan-55-persen-pelakunya-guru>. Diakses Sabtu 15 Januari 2022 Pukul 18.50 WIB.
- Liputan 6. *Kasus Dugaan Kekerasan Guru Terhadap Murid di Sampang Berujung Damai*, <https://surabaya.liputan6.com/read/4855177/kasus-dugaan-kekerasan-guru-terhadap-murid-di-sampang-berujung-damai>, di akses Minggu 16 Januari 2022 pukul 08.50 WIB.

- Lutfi, Muhammad. "Ugensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik", *Jurnal Kependidikan*, Vol.5, No.2, 2017.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010.
- Medcom. *Iming-Iming Nilai Bagus, ASN Gugu di Pesisir Barat Lampung Cabuli Belasan Siswa*, <https://www.medcom.id/nasional/daerah/Rb1G79AK-iming-iming-nilai-bagus-asn-guru-di-pesisir-barat-lampung-cabuli-belasan-siswa>, diakses Minggu 16 Januari 2022 pukul 09.05 WIB.
- Muhtadi, Ali. "Pengembangan Empati Anak sebagai Dasar Pendidikan Moral". *Jurnal Academia*, 2020.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5 NO 1. Juni 2019.
- Nadhiroh, Yahdinil Firda. "Pengendalian Emosi (Kajian Religius-Psikologis tentang Psikologi Manusia)". *Jurnal Sintifika Islamica*, Vol.2, No.2. Januari-Juni 2015.
- Najati, Muhammad Usman. *Al-Quran dan Psikologi* terj. Ade Anawi Syihabuddin. Jakarta: Aras Pustaka, 2002.
- Nasir, Muhammad et.al. "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 10 No.1 (Januari 2021), 55.
- Nasution, Suai Masniari. et.al, "Etika Berkomunikasi dalam Pendidikan". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1 No. 2. Desember 2021.
- Neke, Defriatno. *Viral Video Digaan Bullying Oknum Guru SD Di Baubau Rekam Siswi Menangis Karena Tak Bisa Jawab Soal*, <https://regional.kompas.com/read/2021/10/30/180108878/viral-video-dugaan-bullying-oknum-guru-sd-di-baubau-rekam-siswi-menangis>, diakses Minggu 13 Maret 2022 pukul 13.15 WIB.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. *Pendidik Ideal (Bangun Character Building)*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Nuryanto, M Agus. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pendidik Kritis)". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol 9, NO 2. Desember 2020.
- Panjaitan, Hondi. "Pentingnya Menghagai Orang Lain". *Jurnal Humaniora*, Vol 5, No 1. April 2018.
- Prakoso, Ardhamo. *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani. 2020.
- Purwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

- Pusitaningtyas, Anis. *“Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa”*. *Jurnal Proceeding of Icecrs 1*, 2016.
- Putra, Lingga Pramana .*“Pengaruh Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Ketakutan Akan Sukses Pada Wanita Karir”*. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2016.
- Putri, Alifia Fernanda. *“Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya”*. *Jurnal Of School Counseling Vol 3, NO 2*, 2019.
- Rahayu, Derita Prapti.*“Aktualisasi Pancasila Sebagai Landasan Politik Hukum Indonesia”*. *Jurnal Yustisia Vol 4 NO 1*. Januari-April 2015.
- Rahmatullah, Azam Syukur.*“Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontibusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan islam,”* *Jurnal Literasi*, Vol VI, No 1.Juni 2014.
- Raihanah, *“Konsep Sabar dalam Al-Qur’an,”* *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol 6, No 1 . Januari-Juni 2016.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Ramli, M .*“Hakikat Pendidik dan Peserta Didik”*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol 5, No 1. Januari-Juni 2015.
- Rochmah, Elfi Yulia. *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2014.
- Rohani, Edi. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Perspektif Santri*. Wonosobo: Gema Media, 2019.
- Rozaq, Purnama. *“Indikator Tawadhu dalam Keseharian,”* *Jurnal Madaniyah*, Vol XII. Januari 2017.
- Rusdi. *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*. Yogyakarta: Sabii, 2013.
- Samio.*“Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik”*. *Jurnal Biology Education Science dan Technology*, Vol 1, No 2, September 2018.
- Sari, Milya, dan Asmendri. *“Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”*. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol 6 No 1. 2020.
- Setiawan, Ilham Agam.*“Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dalam Perspektif Hadits”*. *Jurnal Sabilaasyad Vol II No 2*. Juli-Desember 2017.
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- *Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini*, *Insani* Vol. 16, No. 2. Mei-Agustus 2011.
- *Kajian Kritis Terhadap Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, *Edukasi*, Vol. 03, No. 02. November 2015.
- Simarmata, Risdha Herawati.*“Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar”*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No.1, Juni 2014.

- Sitompul, Hafsa. *“Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak”*. *Jurnal Darul ‘Ilmi*, 01. Januari, 2006.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sudarsono, FX. *“Pendidikan Etika Yang Terpinggirkan dan Terlupakan.”* *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No1, Mei 2007.
- Sumarsono, HR. *Mengkritisi Aporisma Orang Jawa*. Bekasi: Penerbit Media Maxima, 2017.
- Suyahman. *“Aktualisasi Keteladanan Guru Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkarakter di Sekolah Dasar”*. *Jurnal PKN Progresif*, Vol 13 No 1. Juni 2018.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syarbini, Amirulloh & Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas Muhammad SAW*. Bandung: Ruang kata, 2010.
- Tim Budi Pekerti, *Pendidikan Budi Pekerti kelas SMA Kelas 3*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- US, Supardi. *“Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika”*. *Jurnal Formatif* Vol.3 NO. 1, 2013.
- W, Lisa etc all. *“Studi Deskriptif tentang kesabaran Ibu bekerja dalam Mengasuh Anak Hiperaktid di SDN Putraco Indah”*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2. Juni 2015.
- Wahidin, Ade. *“Filosofi Manusia Sebagai Pendidik,”* *jurnal Pendidikan Islam*, Vol 04. Januari 2015.
- Widianjono, Alpri. Video Heboh Banget Oknum Guru Olahraga SMPN 49 Surabaya Pukul siswa Beredar di Medsos, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/01/31/video-heboh-banget-oknum-guru-olahraga-smpn-49-surabaya-pukul-siswa-beredar-di-medsos>, diakses Jumat 25 Februari 2022 pukul 07.30 WIB.
- Widyawati, Sapta Rini dan Ni Ketut Karwini. *“Pengaruh Self Esteem, Self Efficacy dan Keterlibatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT DWI FAJAR SEMESTA Denpasar”*. *Jurnal Forum Manajemen*. Vol 16 No 2. 2018.
- Yuniendel. Ratna Kasni dan Sasmi Nelwati. *“Meneladani Rosulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan,”* *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2, No 1, April 2019.
- Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Tugu Publisher, 2012



